INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM

(Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)

Oleh:

Agus Zenal Mustofa

NIM: 07913176

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM

(Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)

Oleh:

Agus Zenal Mustofa

NIM: 07913176

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 595/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM (Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Agus Zenal Mustofa

N. I. M. : 07913176

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Agus Zenal Mustofa
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 31 Agustus 1966
N. I. M. : 07913176
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM (Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009
Pukul : 21.00–22.00 WIB
Hasil / Nilai : **86,25 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 752/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM (Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Agus Zenal Mustofa

NIM : 07913176

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2008-9

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan N0. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S'	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	-
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z'	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	Z dengan titik di atasnya
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S.	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	D.	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta'	T.	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	Z.	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	Y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

INTEGRATION EDUCATION PESANTREN AND PUBLIC EDUCATION IN CURRICULUM (An Study in SMA Plus Pesantren Trust Muhammadiyah Tasikmalaya)

By :

Agus Zenal Mustofa
NIM : 07913176

This thesis is raised to fulfill condition academic. S.2 MSI
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Integration education seen from form and nature of education, institutes of Islam education there having the character of the non formal and there having the character of formal. Whether formal education institute and also non formal, both same have a purpose which will be reached. This research starting from idea that role of education of pesantren and education go to school to represent as sub of system of national education. With the special function brought by second this education system, namely pesantren and go to school the, national education will show its dynamics settledly. For the sake of that, integration of modern education pesantren curriculum and public education, either through institutional and also functional, ever laboured. integration of modern education pesantren Curriculum and this public education have many popping out.

This research have a purpose the fundamental that is to know the execution integrate the modern education pesantren curriculum and public education in SMA of Plus of Pesantren of Trust of Muhammadiyah Tasikmalaya. This Research use the analytical descriptive method supported by data through the bibliography research, what its data writer get with searching, studying, analysing and checking book, document which its data relevant with the this research title.

Pursuant to conducted research, knowable that Pesantren Trust Muhammadiyah Tasikmalaya a inwrought pesantren carrying out education of public pesantren education plus. Through the ladder SMA during 3 year with the inwrought curriculum education system. Public curriculum adopt from Department of Religion and curriculum specially take away from the kepondokan or pesantren. Excess from SMA of Plus of Pesantren of this Trust Muhammadiyah Tasikmalaya the existence of excellence of Ianguage of Arab and English in its instruction curriculum. Concerning evaluation to the inwrought curriculum, SMA of Plus of Pesantren of Trust of Muhammadiyah Tasikmalaya apply two model evaluate, that is evaluation with the have Departmental standard religion, that is for the Iesson of (formal curriculum) (publik) executed in semester system. Second by using model evaluate the kepondokan, that is evaluation which is conducted for measure the efficacy learn at lesson kepondokan (pesantren) especially in the field of development of Ianguage of Arab and English. Evaluate for the Iesson of kepondokan there is having the character of routine and periodic.

Keyword : Integration Education Pesantren, Public Education, Curriculum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN *PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM*
(Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)

Oleh :

Agus Zenal Mustofa
NIM : 07913176

Tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat akademik S.2 MSI
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Integrasi pendidikan pesantren dengan pendidikan umum dalam kurikulum limana kurikulum pesantren dan sekolah sebagai integritas pendidikan antara umum lan agama, seperti pelajaran matematika diintegrasikan dengan pelajaran mantiq yang ada di pesantren. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan pendidikan pesantren diperkirakan akan menempuh berbagai bentuk dengan karaktersitik kurikulumnya masing-masing.

Dengan demikian jenis pendidikan seperti inilah yang akan menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan formal, sebaliknya ia juga mendapat penyempurnaan dari pendidikan pesantren terutama mengenai moral yang tidak dapat dididikan secara formal di pesantren dan sekolah umum tersebut.

Penelitian ini mempunyai tujuan pokok yaitu untuk mengetahui pelaksanaan integrasi kurikulum pendidikan pesantren modern dan pendidikan umum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang ditunjang oleh data-data melalui penelitian kepustakaan, yang datanya penulis peroleh dengan mencari, mempelajari, menganalisa dan meneliti buku, dokumen yang datanya relevan dengan judul penelitian ini.

Berdasarkan penelitian bahwa integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum dalam kurikulum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris tidak hanya sebatas pada jam-jam pelajaran percakapan saja, akan tetapi dalam sehari-haripun para santri menggunakan kedua bahasa tersebut. Sebagai bukti keterpaduan dan sosok sekolah plus, SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dengan pesantren yaitu pada kegiatan ekstra kurikulernya. Dari hasil pertanyaan terhadap siswa yang diteliti, maka penulis menyimpulkan bahwa intergrasi pendidikan pesantern dan pendidikan umum dalam kurikulum yaitu mengintegrasikan pendidikan umum seperti mata pelajaran matematika dengan pelajaran mantik, selain itu pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Plus dan Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya mengintergrasikan kegiatan ektsrakurikuler yaitu Olahraga, Sanggar Seni, dan Kepramukaan.

Kata Kunci : Integrasi Pendidikan Pesantren, Pendidikan Umum, Kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang puji dan syukur hanyalah kepada Allah penulis panjatkan, shalawat dan salam sejahtera serta bahagia semoga dilimpahkan oleh kepada Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang.

Alhamdullilah berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun masih berbentuk sederhana namun bermakna cukup padat dengan judul : "Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Umum dalam Kurikulum". (Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya). Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi guna menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena sepantasnyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan hingga tersusunya tesis ini, dengan segala kebijaksanaanya dan kesabarannya.
6. Seluruh para guru besar, dosen pengampu dan para pengelola di lingkungan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mebantu penulis dalam memperlancar proses penulisan tesis.
7. Bapak Arip Somantri, S.Ag, selaku Kepala SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya, yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru serta siswa SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
9. Ibunda tercinta, yang telah memberikan dorongan serta perhatian penuh kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Isteri (Lela Komalasari, S.Pd) tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan do'a restunya dan motivasi serta mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Semua teman-teman mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
12. Semua pihak yang senantiasa selalu memberikan kontribusi berupa pemikiran baik secara moril maupun materil, sehingga sampai selesainya pembuatan tesis ini.

Penulis do'akan semoga amal dan bantuannya mendapat balasan dari Allah SWT, Amin Ya Robal 'alamin. Penulis menyadari bahwa tesis ini, belum mencapai hasil yang optimal, hal ini dikarenakan keterbatasan ruang, waktu dan tempat dimana penulis berada.

Akhirnya kepada Allah jualah segalanya kembali, dan semoga tesis tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, Agustus 2009

Penulis



Agus Zenal Mustofa, Drs.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... **iii**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **iv**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

TRANSLITERASI ..... **vii**

ABSTRACTION ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Telaah Pustaka 6

E. Kerangka Teori 7

F. Metode Penelitian 14

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II TINJAUAN TEORITIK TENTANG INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM

A. Pengertian dan Sistem Pendidikan Pesantren 18

B. Pendidikan Umum 37

C. Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Umum 46

BAB III GAMBARAN UMUM SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan 68

B. Guru dan Karyawan 72

C. Siswa-siswi dan Sarana Prasarana 75

D. Kurikulum SMA Plus dan Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya 76

BAB IV APLIKASI INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

A. Kurikulum yang Diberlakukan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya 84

B. Penerapan Kurikulum yang di Integrasikan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya 93

C. Faktor Hambatan, Tantangan, Pendukung dan Peluang di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran-saran 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan sebagaimana diketahui bersama pada dasarnya menginginkan adanya perubahan pada diri setiap peserta didik baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Hal ini selaras dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003, pasal 3, BAB II :

> Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan manjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dapatlah diambil intisarinya yaitu pertama, pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat juga meningkatkan kualitas intelektual manusia Indonesia dan kedua, pendidikan nasional berupaya untuk membentuk mental dan spiritual manusia Indonesia secara utuh.

Pendidikan dalam prosesnya tidak akan terlepas dari sosial budaya suatu bangsa. Keduanya sangat mempengaruhi bagi terciptanya sistem pendidikan di setiap negara. Implikasinya bahwa kurikulum suatu lembaga pendidikan dipengaruhi sosio kultur bangsa tersebut. Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, disamping peranannya

---

1. UUSPN. *Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung. 2003. hal. 10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patritisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam terdahulu ada yang bersifat non formal seperti langgar/surau/rangkang, pondok pesantren, dan ada yang bersifat formal seperti madrasah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial di pedesaan dan perkotaan. Jumlah lembaga tersebut ternyata bertambah dari tahun ke tahun. Pesantren bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam, meskipun pesantren lembaga yang permanen di pedesaan. Pondok pesantren pada umumnya tergambarkan pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (kyai/ajengan/ustadz), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Di samping empat komponen tersebut, hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman berbahasa arab yang disusun pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan pendidikan di pesantren juga mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga ada pesantren yang disebut pesantren modern. Dalam buku petunjuk teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah Departemen Agama RI (2004 : 7), mengemukakan bahwa : Pesantren modern adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulum

disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU, atau MI, MTs, dan MA bahkan ada pula yang sampai tingkat Perguruan Tinggi".[2]

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajar ilmu-ilmu agama Islam sehingga dari pesantren lahir para kader ulama, guru agama, mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Suatu lembaga pendidikan seperti pesantren akan berhasil menyelenggarakan kagiatannya, jika bisa mengintegrasikan dirinya dalam masyarakat sekitarnya, disamping ia juga harus memiliki kurikulum yang memenuhi kebutuhan tuntutan zamannya. Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya agar tidak ketinggalan, yakni dengan memperluas fungsinya, dalam arti tidak hanya terfokus pada salah satu fungsi utamanya. Meskipun demikian, berdasarkan historis sebenarnya pesantren sudah melakukan perubahan dalam rangka merespon modernisasi pendidikan dan perubahan sosial ekonomi yang mencakup pembaharuan subtansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukan subjek umum dan *vocational,* pembaharuan metodologi seperti klasikal dan penjenjangan, pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan dan pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan sampai pada fungsi sosial ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

2. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 2004. hal. 7

Hanya saja pembaharuan yang dilakukan pesantren belum matang bahkan dapat dikatakan hanya sebatas untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu pesantren harus melakukan strategi dalam menghadapi era globalisasi atau persaingan bebas. Adapun hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi antara lain adalah memperbaiki manajemen pendidikan terutama dalam hal pengelolaan lembaga pendidikan, mereformasi kurikulum, mengembangkan metodologi pengajaran, dan meningkatkan kompetensi staf pengajarnya.

Sebagai lembaga tranformasi nilai dalam masyarakat, keberadaan pesantren sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan ilmu yang seimbang. Untuk itu diperlukan suatu kurikulum yang berorientasi kepada dua hal tersebut di atas, karena baik buruknya sebuah lembaga pendidikan tergantung kepada kurikulumnya. Disinilah kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan dan persoalan tersebut menjadi tolak ukur sejauhmana pesantren dapat merespon dan mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu umum/eksak.

Kurikulum yang dicanangkan pemerintah yang menimbulkan keleluasaan pada sekolah untuk menghimpun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta pendidik serta kebutuhan masyarakat disekitar sekolah. Silabus berbasis kompetensi dikembangkan oleh tiap sekolah, sehingga dimungkinkan beragamnya kurikulum antar sekolah atau wilayah tanpa mengurangi yang telah ditetapkan dan berlaku secara nasional. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan reorientasi pembelajaran. Jadi kurikulum itu tidak lagi bersifat kaku statis dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membosankan atau memberatkan para peserta didik juga tidak lagi membebani pengajarnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat diandalkan oleh semua pihak, karena dalam pengajarannya, saat ini pesantren banyak yang menggunakan manajemen terpadu, yaitu memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan formal. Lembaga pendidikan semacam ini sudah tidak diragukan lagi upayanya dalam rangka mencetak anak bangsa yang berkualitas dimana selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki wawasan keagamaan yang luas serta dibekali keterampilan yang cukup memadai seperti keterampilan menggunakan bahasa asing.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul: "Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Umum dalam Kurikulum". (Suatu Kajian di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum dalam kurikulum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum dalam kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya.

D. Telaah Pustaka

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, social, sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dikatakan dengan pendidikan adalah sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahiah dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.

Pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan menyebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.[3]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, tetapi hal itu tidak berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara pesantren yang satu dengan yang lainnya masih ada keterkaitan. Sistem pada suatu pesantren kadang-kadang di terapkan di pesantren lain dan sebaliknya.

Integrasi pendidikan pesantren dengan pendidikan umum dalam kurikulum menurut para ahli yaitu sebagai kurikulum pesantren sebagai integritas pendidikan umum dan agama, diantaranya dikemukakan oleh Matuhu dalam bukunya Dinamika Pendidikan Pesantren, bahwa perkembangan pendidikan pesantren diperkirakan akan menempuh berbagai bentuk dengan karaktersitik kurikulumnya masing-masing.[4]

---

3. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.* Jakarta : Ciputat Press. 2002. Hal. 62
4. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta : INIS. 1994. Hal. 152

Adapun model pesantren yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sebuah sistem pendidikan umum adalah : model pendidikan pesantren (non formal) ditambah dengan penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum, sebagaimana sekarang ini berlaku.

Dengan demikian jenis pendidikan seperti inilah yang akan menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan formal, sebaliknya ia juga mendapat penyempurnaan dari pendidikan pesantren terutama mengenai moral yang tidak dapat dididikan secara formal di madrasah dan sekolah umum tersebut. Maka disitulah terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara ketiga jenis pendidikan tersebut. Pendidikan pesantren (non-formal).

Sejumlah ahli kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal (ekstra kurikuler). Kurikulum formal meliputi : tujuan pembelajaran umum dan khusus, bahan pelajaran yang tersusun sistematis, strategi belajar mengajar dan kegiatan-kegiatannya serta system evaluasi. Sedangkan kurikulum tak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang direncanakan akan tetapi tidak berkaitan secara langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu.[5]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Pendidikan menanamkan agama dan budi pekerti, madrasah juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan negara Republik Indonesia, seperti tercantum dalam UUD 1945. Dengan memasukan ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pendidikannya, madrasah tidak saja ikut

5. Nasution, S. (1995). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Citra Adhitya Bhakti. Hal. 5

melakukan pemberantasan buta huruf latin, melainkan juga membawa indonesia kearah cara berfikir dan cara hidup yang lebih maju.

Lembaga pendidikan apapun macamnya juga dilihat sebagai badan usaha produksi, tidak ubahnya perusahaan yang menghasilkan barang-barang konsumsi atau alat-alat produksi lainnya. Akan tetapi, tentu saja disamakan dengan perusahaan yang menggarap dan menghasilkan benda-benda mati karena yang digarap dan dihasilkan lembaga pendidikan adalah manusia yang selain akan dikonsumsi oleh masyarakat juga akan menjadi konsumsi perusahaan itu sendiri.

Sementara itu hasil pendidikan yang bersifat keilmuan dan kerohanian tidak mudah tampak diujung indera kita, sebab berupa potensi yang tertanam di dalam jiwa yang dalam jiwa yang dalam realisasinya berwujud sifat-sifat dan sikap mental yang mendasari dan mewarnai tingkah lakunya. Bahkan yang bersangkutan sendiri seringkali tidak menyadari perubahan yang ada didalam dirinya itu, karena apalagi yang tertanam di dalam dirinya itu merupakan pengetahuan dan pengalaman yang baik yang akan membentuk sifat-sifat dan melahirkan sikap mental yang baik, dan begitu sebaliknya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan modal kerohanian dan mental yang kuat, yang diperoleh selama pendidikan, orang-orang keluaran madrasah dan pondok pesantren terbukti (pada umumnya) memiliki kerohanian untuk hidup dan mencari jalan hidupnya sendiri-sendiri sebagai petani, pedagang, pengusaha, guru, mubaligh, pejabat, dan lain-lain. Keberaniannya untuk hidup telah mendorong mereka untuk suka bekerja tanpa menunggu kesempatan kerja yang telah disediakan oleh orang lain atau oleh kantor penempatan tenaga.

Untuk memelihara serta mengembangkan jiwa agama dan kesadaran beragama itu pesantren (juga lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang lain) menduduki fungsi yang sangat penting. Kalau mau bersikap jujur dan objektif, mau tidak mau harus mengakui bahwa karena adanya madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam itulah falsafah hidup bangsa Indonesia, Pancasila dapat terpelihara dengan baik pada masa-masa yang akan datang.

Agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan.[6] Dari pendapat di atas, penulis mengasumsikan bahwa pendidikan itu tidak ada pemisahan atau perbedaan, artinya tidak dibedakan dengan status formal, informal atau nonformalnya. Karena pada akhirnya pendidikan tersebut mempunyai kesamaan dalam tujuannya.

Menurut Zakiah Daradjat (1994 : 11), mengemukakan bahwa :

> Pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman. Karena pendidikan, orang menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT, kepada manusia. Islam mewajibkan setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu. Orang dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai ke liang lahat.[7]

Sesuai dengan perkembangannya, keberadaan lembaga pendidikan agama Islam tersebut semakin dirasakan kemanfaatannya bagi pembinaan dan pendidikan anak-anak, remaja dan para pemuda sebagai generasi umat Islam di masa yang akan datang agar mereka memiliki akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran bagi masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Islam Pendidikan Islam adalah berdasarkan

---

6. Syihab, M. Quraish. (2001). *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung : Mizan. Hal. 184

7. Daradjat, Zakiah. (1998). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta : Ruhama. Hal. 11

melupakan kemajuan dunia dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk perseorangan dan kemasyarakatan. Karena agama Islam adalah agama yang menghimpun kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, agama yang mementingkan rohani dan jasmani. Sebab itu pendidikan Islam haruslah menuju untuk kebaikan rohani dan jasmani untuk kebahagiaan perseorangan dan kemakmuran masyarakat atau dengan perkataan lain untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Begitupun dengan pesantren, perananya tidak dapat diragukan lagi dalam rangka pembentukan manusia yang utama (*insan kamil*). Peranan pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub sistem pendidikan nasional. Keduanya merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang ditentukan. Dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh kedua sistem pendidikan ini, yakni pesantren dan sekolah, pendidikan nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap. Untuk kepentingan ini, integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan jalur luar sekolah, baik secara fungsional maupun institusional, senantiasa diusahakan. Sebab jika keduanya berjalan kurang terpadu, maka sasaran pendidikan akan terhambat. Hal demikian sudah ditunjukkan oleh sejarah dimana penjajah memaksanakan secara mutlak berlakunya sistem pendidikan sekolah saja dengan menekankan (mendeskreditkan) perkembangan pendidikan pribumi, yakni pendidikan pesantren. Maka tak dapat diragukan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat diandalkan oleh semua pihak, karena dalam pengajarannya, saat ini pesantren banyak yang menggunakan manajemen terpadu, yaitu memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan formal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lembaga pendidikan semacam ini sudah tidak diragukan lagi upayanya dalam rangka mencetak anak bangsa yang berkualitas dimana selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki wawasan keagamaan yang luas serta dibekali skill yang cukup memadai seperti skill menggunakan bahasa asing.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global. Dalam menuju era globalisasi pondok pesantren harus melakukan reformasi proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efisien dan efektif dalam kehidupan masyarakat global. Untuk itu sistem pendidikan pesantren harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Disamping itu pesantren harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang mendukung mencapai sukses ataupun faktor penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Konsep pendidikan yang dikembangkan dalam era globalisasi adalah konsep pendidikan berwawasan sosiologi yang memandang bahwa pendidikan adalah merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Walaupun yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam era globalisasi adalah segi ekonominya.

Ada empat kategori yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan masa kini yaitu;

1. Dapat tidaknya seorang lulusan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.
2. Dapat tidaknya seorang lulusan dapat pekerjaan.
3. Besarnya penghasilan yang diterima.
4. Sikap prilaku dalam konteks sosial, budaya, dan politik.

Jika melihat konsep di atas jelas bahwa diera globalisasi pendidikan dapat menguntungkan orang yang mempelajarinya. Hal ini bertentangan dengan tujuan didirikannya pondok pesantren. Namun karena pondok pesantren yang menanggung harapan masyarakat, berarti mau tidak mau harus melakukan perubahan dengan tanpa menghilangkan fungsi pokoknya, bahkan mungkin akan lebih menyempurnakan fungsi pokok tersebut.

Pembangunan pendidikan secara mikro menghadapi berbagai masalah antara lain berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang menghasilkan standar nasional, peciptaan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup dan pendidikan akademik serta peningkatan mutu dan kesejahteraan tenaga pengajar.

Kurikulum yang dicanangkan pemerintah yang menimbulkan keleluasaan pada sekolah untuk menghimpun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta pendidik serta kebutuhan masyarakat disekitar sekolah. Silabus berbasis kompetensi dikembangkan oleh tiap sekolah, sehingga dimungkinkan beragamnya kurikulum antar sekolah atau wilayah tanpa mengurangi yang telah ditetapkan dan berlaku secara nasional. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan reorientasi pembelajaran. Jadi kurikulum itu tidak lagi bersifat kaku statis dan

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus menerus, dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup.
3. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam ataupun lingkungannya

Tantangan di atas lebih lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri yaitu diantaranya :

1. Sumber-sumber pendidikan yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efisien.
2. Sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, serta kurikulumnya belum relevan dengan situasi zaman.
3. Pengelolaan pendidikan yang belum mantap serta peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam menjalankan suatu penelitian, untuk mencapai suatu tujuan ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara utama

yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian penulisan pun berusaha dengan kemampuan yang ada, agar dalam penyusunan tesis ini dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Metode penelitian yang dipergunakan adalah mtode deskriptif.

Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang berusaha memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara mendetesiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Dan penelitian yang dilakukan dengan cara mengungkap peristiwa atau data-data yang telah lalu. Metode ini yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Dengan melalui metode ini penulis memusatkan diri mendapatkan gambaran pemecahan masalah yang sedang berlangsung.[8]

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

b. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian sejarah (historis), deskriptif serta eksperimen karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat.

8. Winarno Surakhmad, 1989, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Bandung : Tarsito. Hal. 75

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Dokumentasi

Di samping metode deskriptif dan bibliografi penulis menggunakan pula metode dokumentasi, metode tersebut hampir sama dengan bibliografi, tetapi ada perbedaanya, yaitu pada metode dokementer dipelajari dokumen yang sesuai dengan masalah yang diselidiki.

d. Teknik Angket

Berupa daftar pertanyaan yang langsung diberikan kepada seluruh sampel yang sudah ditentukan.

e. Metode Kepustakaan

Bahan kepustakaan dapat mengarahkan peneliti dalam menciptakan pemahaman dan perumusan masalah yang tepat. Hal ini sangat penting karena tanpa mempunyai orientasi yang jelas terhadap masalah yang diteliti, tidak dapat dijuruskan atau dirumuskan pertanyaan kearah yang tepat, sehingga mengakibatkan penelitian yang dilakukan kehilangan arah. Dengan kepustakaan yang baik, dapat membantu menghindari pengutipan pendapat yang tidak tepat, dan dapat menghindari pelaksanaan penelitian yang kemungkinan tidak mencapai hasil.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap memiliki seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Dengan demikian maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Plus Pesantren Amanah sebanyak 109 orang. Karena tidak memungkinkan penelitian

harus berhadapan langsung dengan populasi, sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan generalisasi maka diambil sebagian saja yakni sampelnya. Atas dasar pendapat tersebut, maka jumlah santri yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 61 orang yang dianggap representative sebagai sampel atau sebesar 56% dari jumlah total populasi yaitu 56% x 109 = 61. Hal ini sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto mengemukakan : "Jika populasinya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan jika lebih besar dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% dari jumlah populasi".

4. Analisis Data

Ada dua jenis data yang didapat dalam suatu penelitian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang berhubungan dengan katagori, karakteristik, atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik dan tidak baik. Data kualitatif dalam penelitian ini ialah data dari hasil wawancara dan observasi yang meliputi keadaan siswa, keadaan guru serta sarana dan prasarana. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai-nilai sebuah data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif kedalam data kuantitatif.

Adapun untuk mengetahui prosentase integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum dalam kurikulum dengan menggunakan perhitungan :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :
P = Prosentase
F : Frekuensi data
N : Jumlah data

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

TINJAUAN TEORITIK TENTANG INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM

A. Pengertian dan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai proses pembinaan kesempurnaan akhlak manusia yang berlangsung seumur hidup agar manusia mau dan mampu mengembangkan akalnya untuk menunaikan amanat Allah sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam adalah aturan, refleksi yaitu pendidikan yang dipahami, dan dikembangkan dari nilai-nilai fundamental (Al-quran dan hadits). Adapun pendidikan keislaman yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* atau pandangan dan sikap hidup.[9]

Menurut Umar At-Taumi Assaibani, Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya, dan kehidupan alam semesta". Pendidikan juga dapat dipandang usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak. Kedewasaan ini antara lain mencakup kedewasaan intelektual, sosial, moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan juga merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang

9. Arifin, HM. 1998. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta; Bumi Aksara. Hal. 13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan berlangsung sepanjang hayat. Jadi, pendidikan Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar. Sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dikatakan dengan pendidikan adalah sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahiah dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.

Menurut pengertian di atas bahwa dengan demikian akal yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya adalah potensi dasar yang dapat menghantarkan tumbuhnya kreativitas dan produktivitas serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang tertentu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediar (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran

10. Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren,* yogyakarta : Safina Press. Hal. 6

dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Misalnya, peristiwa meletusnya gunung berapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan anak didik untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan Islam pada intinya adalah untuk membentuk manusia seutuhnya dengan dasar taqwa yang harus tercermin dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ أَتَيْنَا لُقْمَنَ الحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Artinya : Dan sesungguhnya telah kami berikan nikmat kepada Luqman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji.[11] (Depag RI, 2000 : 329)

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir. Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program instruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat. Bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

11. Depag RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang; Toha Putera. Yayasan Penterjemah Al-Qur'an. Hal. 329

a. *Tujuan Intruksional Khusus* (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.

b. *Tujuan Intruksional Umum* (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.

c. *Tujuan Kurikuler*, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.

d. *Tujuan Institusional*, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/ SLTA.

e. *Tujuan umum atau tujuan nasional*, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non-formal (non-klasikal dan non-kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan

Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok tentunya mengharapkan sesuatu yang hendak dituju. Nur Uhbiyati (1998 : 29) menyatakan bahwa : "Tujuan ialah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam".[12]

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak bisa terlepas mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan itu sendiri bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan manusia, haruslah dikaitkan kepada Allah.

Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan pasti akan melibatkan berbagai aktivitas manusia dan hubungannya dengan Tuhan yang disertai dengan nilai-nilai ibadah. Hal tersebut merupakan kunci utama memiliki makna yang mendalam dalam upaya memacu suatu keberhsilan pendidikan. Jika suatu aktivitas pendidikan yang sedang berjalan tanpa berpedoman pada landasan di atas, maka dimungkinkan hasil pendidikan yang diperoleh akan hampa dari nilai-nilai Illahi, sehingga akan sulit sekali untuk dicerna oleh setiap pribadi-pribadi pendidik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

12. Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung; Pustaka Setia, 1998, Hal. 29

Untuk lebih memperjelas tentang tujuan pendidikan Islam, berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli, merumuskan bahwa : Tujuan tertinggi dan atau terakhir pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan ini sesuai untuk menjadi tujuan tertinggi bagi kependidikan Islam, sebab ia sesuai dengan roh syari'at Islam, yang memiliki sifat menyeluruh dan kekuasaan makna.

Athiyah Al-Abrasyi dalam Nur Uhbiyati (1998:130-104) merumuskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menhindari sutau perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap mereka lakukan.[13]

Sedangkan menurut Abdurahman An-Nahlawi dalam Nur Ucbiyati (1998:101-103), tujuan pendidikan Islam itu adalah :

a. Asas berpikir yang mencakup segala konsep berfikir tentang alam dan kehidupan manusia.
b. Menetapkan kaidah dan tatanan tingkah laku muslim yang menjadikan kehidupannya sebagai teladan, kerapian, keteraturan, amanah, akhlak yang lurus, kesistematisan, kesadaran yang sehat dan berfikir sebelum melakukan segala yang dikehendakinya, yakni membuat keputusan sebelum melakukan.

13. Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung; Pustaka Setia, 1998, Hal. 103-104

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Mendidik kaum muslimin supaya berfikir logis dengan jalan mengistimbath hukum-hukum.

d. Untuk memahami syari'at Islam dibuthkan kemampuan baca tulis, membaca Al-Qur'an dan memikirkan hokum serta maknanya.[14]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan dan mencetak manusia yang saleh yang senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan selalu mengharap ridha dan ampunan-Nya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasan, dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kea rah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisai sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak pencipta-Nya, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

14. Ibid

Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam seIndonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor.Pada saat itu berkumpullah para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

> Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membantuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa:"pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[15]

Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam, tidak terlepa dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.Oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam. Ada rumusan lain tentang pendidikan ialah perubahan yang diingini, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asai dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis bahwa tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan sebagai berikut :

a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

---

15. Ibid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pemgalaman dan kemajuan hidupnya.

c. Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh ajaran Islam. Oleh karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu sebagai berikut :

a. *Tujuan operasional*

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

b. *Tujuan fungsional*

Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.

3. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari kata pondok dan pesantren : *pondok* berarti rumah yang dipetak-petak dan bersambung-sambung. Sedangkan *pesantren* adalah tempat para santri belajar agama, semacam srama dan sekaligus sekolah agama (Islam)[16]. Di bawah ini beberapa pengertian pesantren menurut beberapa pendapat :

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[17].

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke Masjid dan aktivitas lainnya[18]. Yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam pada umumnya, pendidikan dan pengajaran tersebut

---

16. Zain-Badudu, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1996. Hal. 1051
17. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : PT. Matahari Bhakti, 1994, Hal. 18
18. Yasmadi, Modernisasi Pesantren. Jakarta; Ciputat Press, 2002, Hal. 61

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diberikan dengan cara non klasikal (sistem badungan dan sorogan). Dimana seorang kyai mengajarkan santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.[19] (Nur Uhbiyati, 1998 : 240).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam yang dipimpin oleh seorang atau beberapa pengajar (kyai) dengan sistem pendidikan tertentu.

4. Sistem Pendidikan Pesantren

Adanya pondok pesantren di Indonesia ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia. Sebab seperti yang telah diketahui dalam sejarah, bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian bisa saja penggunaan istilah santri (pesantren) ini telah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Yasmadi (2002 : 62), ia berpendapat :

> Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam mauk dan menyebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.[20]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

19. Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung; Pustaka Setia, 2002, Hal. 240
20. Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Jakarta; Ciputat Press, 2002, Hal. 62

Setiap pesanten mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, tetapi hal itu tidak berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara pesantren yang satu dengan yang lainnya masih ada keterkaitan. Sistem pada suatu pesantren kadang-kadang di terapkan di pesantren lain dan sebaliknya. Wahjoetomo (1997 : 45) berpendapat bahwa :

> Sebenarnya amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren dalam tipologi tertentu. Misalnya antara salaf dan khalaf, tradisional dan modern, karena tidak ditemukan dasar untuk penggolongkan tersebut baik dari segi sistem yang digunakan maupun model kelembagaannya. Hal yang membuktikan ungkapan Wahjoetomo tersebut adalah adanya sistem penerapan pengajaran pesantren salaf di pesantren khalaf dan sebaliknya.[21]

Terlepas dari kesulitan untuk membedakan tipologi pesantren tersebut, namun dari ciri-cirinya, pesantren-pesantren tersebut dapat dibedakan kepada beberapa tipologi atau model. Dari pendapat HA. Timur Jaelani, MA, yang dirangkum oleh penulis sebagaiman dikutif oleh Nur Ubhiyati (1998 : 240-242), maka tipologi pesantren dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar :

1) Pesantren Salafiyah, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan dalam bentuk aslinya. Pondok Pesantren tipe ini tidak memiliki tingakatan sebagaiman tingkat yang kita kenal di sekolah (Madrasah) daan kitab yang dikajinya pun adalah kitab-kitab klasik tanpa memasukan pendidikan umum.
2) Pesantren Khalafiyah, yaitu pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah/Sekolah Umum) tanpa memasukan pengajian kitab kuning ke dalam kurikulumnya.

---

22. Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, Jakarta; Gema Insani Press, 1997, Hal. 45

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Pesantren Konvergensi antara sistem salafiyah dan khalafiyah, yaitu selain mempertahankan pengajian kitab klasik juga menyelenggarakan pendidikan formal, mulai tingkat Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Perguruan Tinggi.[22]

Secara umum sistem dipahami sebagai cara/sarana untuk mencapai tujuan tertentu dimana di dalam penggunaannya tergantung pada berbagai faktor-faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tertentu. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sistem diartikan sebagai susunan kesatuan-kesatuan yang masing-masing tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi berfungsi membentuk suatu kesatuan secara keseluruhan[23] (Badudu-Zain, 1996 : 1337), Dengan demikian pondok pesantren sebagai suatu sistem pendidikan mempunyai kesatuan-kesatuan (unsur/elemen) yanmg masing-masing unsur tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut.

Menurut H.M. Arifin (1991 : 25), bila kita menggunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud tak lain adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut.[24]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam keputusan musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberikan definisi sebagai berikut : Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu : Kyai/Syekh/Ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan

22. Ibid, Hal. 240-242

23. Zain-Badudu, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1996. Hal. 1051

24. Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991. Hal. 25

asramanya, dan Pendidikan Islam sebagaiman dikutif oleh Yasmadi (2002 : 63) lebih rinci menyebutkan unsur-unsur pondok pesantren bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu : Kyai, santri, masjid, pondok atau asrama dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Dari kedua pendapat tersebut, maka penulis akan meguraikan penjelasan dari masing-masing unsur tersebut, yaitu : kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajaran kitab klasik.[25]

a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu unsur dominant dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya.

Kyai dalam bahasa Jawa digunakan sebagai gelar kehormatan bagi barang-barangyang dianggap keramat, gelar kehormatan bagi orang-orang tua umumnya juga gelar yang diberikan masyarakat keopada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Pengertian yang terakhir inilah yang dimaksud dengan kyai pada pembahasan dan penelitian ini. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Sekarang ini gelar kyai tidak hanya diperuntukan bagi yang memiliki pesantren saja, sudah banyak gelar kyai dipergunakan olehg ulama yang tidak memiliki pesantren[26]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

25. Yasmadi, Modernisasi Pesantren. Jakarta; Ciputat Press, 2002, Hal. 63
26. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : PT. Matahari Bhakti, 1994, Hal. 55

Di mata para santri, kyai merupakan sosok yang harus diturut karena sebagai salah satu uswatun hasanah dalam kehidupan sehatri-hari selama di pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Faisal Ismail sebagaimana dikutif oleh Yasmadi (2002 : 64) : Kyai dapat juga dikatakan tokoh nonformal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (uswah hasanah) tidak saja bagi para santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.[27]

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berhalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pondok pesantren taat pada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain. Proses pembelajaran ini berlangsung di masjid yang merupakan elemen pokok kedua pada pondok pesantren.

b. Masjid

Masjid diartikan secara harfiyah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Masjid merupakan elemen yand tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik

---

27. Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Jakarta; Ciputat Press, 2002, Hal. 67

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.[28]

Di zaman Rasulullah, masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Di dalam masjid beliau senantiasa mengajarkan doktrin tauhid, dan mengajarkan pokok-pokok agama Islam kepada kaum Muhajirin dan Anshar. Jadi masjid selain tempat untuk bersujud kepada Allah, juga digunakan oleh Nabi Muhammad saw sebagai pembinaan bangsa (nation building) bagi umat Islam yang berjiwa Tauhid. Karena masjid adalah tempat yang paling efektif untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya-sebelum pesantren mengenal sistem klasikal, dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi antara kyai dan santri. Kendatipun saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas atau madrasah, namun masjid tetap difungsikan sebagai berlangsungnya proses belajar mengajar. Hingga sekarang, kyai masih menggunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode westonan dan sorogan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Santri

Santri sebagai elemen ketiga dari unsur pesantren yang pokok yang tidak kalah pentingnya dengan keempat unsur lain. Biasanya santri digolongkan ke dalam dua kelompok[29]

28. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : PT. Matahari Bhakti, 1994, Hal. 49
29. Majid, Nurcholos, Bilik-bilik Pesantren. Jakarta; Paramadina, 1992, Hal. 52

1) Santri mukin ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994 : 52) " Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuiah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.[30]

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya :

1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3) Ia ingin memuaskan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri, ia tidak mudah pulang-balik pesantren meskipun kadang-kadang menginginkannya.[31] (Zamakhsyari Dhofier, 1994 : 52)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

30. Zamaksyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : PT. Matahari Bhakti, 1994. Hal. 52

31. Ibid

d. Pondok

Santri, mukim dengan kyai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal di suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut pondok. Disinilah kyai dengan para santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dan para santri sangat bermanfaat dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pondok berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan Badudu-Zain (1996 : 1080) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan pondok adalah rumah yang berpetak-petak dan bersambung-sambung, madrasah atau pesantren.[32]

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seoranmg atau guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

---

32. Zain-Badudu, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1996, Hal. 1080

e. Kitab Klasik

Prof. Ali Yafie sebagaimana dikutif oleh Yasmadi (2002 : 68) berpendapat selama santri-santri di pesantren di ajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri sendiri (thalib).[33]

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang di berikan dalam lingkungan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok : 1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (Morfologi); 2)Fiqh, 3) Ushul Fiqh, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tashawuf dan Etika, 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tashawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu : 1) Kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab menengah, dan 3) kitab-kitab besar.[34]

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik ini mecakup cabang ilmu-ilmu : fiqh, tauhid, tashawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 disiplin keilmuan : *nahwu,*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

33. Yasmadi, Modernisasi Pesantren. Jakarta; Ciputat Press, 2002, Hal. 68
34. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : PT. Matahari Bhakti, 1994, Hal. 50

sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, qawaid fiqhiyah, hadits, musthalahu al-haditsah, tasawu dan mantiq.[35]

Di bawah ini adalah contoh-contoh kitab klasik yang dipelajari dipesantren berdasarkan pendapat Nurcholis Madjid yang dikutif oleh Yasmadi (2002 : 68-69). Dalam cabang ilmu fiqh, misalnya : *safinatu'I-shalah, safinatu'I-najah, fathu'I-qarib, taqrib, fathu'I-mu'in, minhajul'I-qawim, mutma'innah, al-iqna',* dan *fathul wahhab,* yang termasuk cabang ilmu tauhid, *aqidatu'I-awam (Nazham), bad'-u'I-amal (nazham),* dan *sanusiyah.* Kemudian dalam cabang ilmu tasauf : *al-nashaihu'I-diniyah, irsyadu'I-ibad, tanbihu'I-ghafilin, minhaju'I-abidin, al-da'watu'Itammah, al-hikam, risalatu'I-mu'awwanah wa'l-muzharah,* dan *bidayatu'I-bidayah.* Selanjutnya dalam ilmu nahwu-sharaf : *al-maqsud (nazham), awamil (nazham), imrithi (nazham), ajuruniyah, kaylani, mirhatu'l-i'rab, al-fiyah (nazham),* dan *ibnu aqil.*[36]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pendidikan Umum

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan juga sebagai dinamisator masyarakat itu sendiri. Dalam beberapa hal sektor pendidikan selalu terbelakang bila dibandingkan dengan sektor pembangunan lainnya, bukan saja karena faktor itu lebih dilihat sebagai sektor konsumtif, juga karena "*by definision*" adalah penjaga status quo masyarakat itu sendiri. Bila tidak ada dasar pijakan pedoman berdasarkan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kebangsaan yang ber-kesinambungan, pola interaksi dan keteraturan sosial dan

35. Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Jakarta; Ciputat Press, 2002, Hal. 68
36. Ibid

dalam kehidupan masya-rakat bangsa menjadi tidak stabil serta substansi budaya yang diharapkan menjadi sarana aplikasi nilai-nilai tersebut tidak akan tercapai. Pengertian pendidikan yang terdapat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan menusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peranan pendidikan nasional memerlukan pengkajian ulang lebih menyeluruh, agar kesinambungan nilai luhur bangsa Indone-sia yang tercermin dalam tata nilai dan budaya bangsa seperti nasionalisme dan patriotisme menjadi nilai plus bagi generasi pertama dari perjalanan bangsa. Nilai tersebut harus ditempa, dan diasah terus menerus sesuai dengan perubahan. Maka salah satu tugas sekaligus sebagai media transformasi kebu-dayaan, pendidikan nasional di samping sebagai sentra penamaan, pemeliharaan juga mengemban tugas untuk mengembangkan nilai luhur budaya, dalam hal ini termasuk budaya Islam yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam dan institusi terkait lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan, menurut hakikatnya tidak akan terlepas dari keterbelakangan. Hal ini disebabkan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial cenderung mempertahankan nilai-nilai yang diemban oleh masyarakat yang dimilikinya, sementara itu, peroses perubahan terus berjalan di sekitar lembaga itu.

Sifat tradisional dan teoservatif lembaga pendidikan dengan sendirinya jauh ketinggalan dari arus proses pembangunan di manapun. Lembaga pendidikan formal maupun non formal dalam berbagai jenis, pada umumnya selalu ketinggalan dari arus pembaharuan, meskipun ketertinggalan itu tidak

selalu berarti tidak bersedia membuka diri untuk perubahan. Apakah konsep pendidikan itu berbentuk pragmatisme, progesivisme, rekontruksionisme, maupun eksistensialisme, pada dasarnya pendidikan itu selalu lebih mundur dari gerak kemajuan. Salah satu indikatornya adalah kurang berperannya lulusan pendidikan formal dalam mengikuti gerak globalisasi dalam segala bidang, sehingga mereka tidak hannya bingung dalam mengaktualisasikan ide dan karyanya, mereka juga tidak memenuhi standar angkatan kerja yang dibutuhkan. Fenomena semacam ini menjadi masalah utama sebagian besar negara berkembang, yang mau harus terus menerus memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dan seluruh sektor kehidupan.

Selama pembangunan nasional jangka panjang pertama yang telah selesai itu, banyak yang dicapai. Namun, sebagimana dalam perubahan yang dipercepat, selalu muncul masalah baru atau krisis, baik karena kebutuhan yang meningkat akibat pembangunnan, maupun karena adanya kekeliruan dalam perencanaan. Krisis tersebut dapat dilihat dari empat krisis pokok, yaitu : krisis kualitas, krisis relevansi atau evesiensi eksternal, krisis elitisme, dan krisis manajemen.

Memasuki masyarakat industri modern, bagi bangsa Indonesia, merupakan suatu proses. Proses itu dapat berjalan lambat, dapat pula dipercepat. Masyarakat industri bukan hanya sekedar membawa mesin-mesin produksi yang menggantikan tenaga manusia, atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, tetapi juga membawa serta nilai baru yang akan mempengaruhi, mengubah serta menggiring tingkah laku manusia atau kelompok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

manusia ke dalam pola berpikir dan bertindak yang berlainan dengan pola tingkah laku sebelumnya.

Agar pendidikan selalu berkesinambungan dengan perubahan yang terjadi sekarang dan di masa depan dibutuhkan ketajaman visi dan kedalaman normatif yang sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam sehingga tercermin dalam pola inter-aksi dan kultur masyarakat yang bercorak Islami, oleh karena itu dibutuhkan pola pendidikan yang mampu mendeskripsikan secara mendasar dan mendalam tentang manusia yang ingin dihasilkan. Manusia yang dihasilkan dari pendidikan adalah manusia yang mempuyai kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Watak pendidikan yang berorientasi pada budaya dan karakter manusia adalah sebagai berikut : "Watak pendidikan adalah pendidikan tidak dilaksanankan di dalam ruang hampa, tetapi relevan dengan kegiatan sosial budaya yang lebih luas, karena itu pendidikan selalu dikatakan sebagai sistem terbuka (*open system*). Dengan watak pendidikan yang demikian, pengelola pendidikan dituntut bersikap terbuka dalam mengembangkan pendidikan ".

Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah proses yang memiliki tujuan, yang dilaksanakan untuk menghasilkan peserta didik dalam cakupan yang lebih luas, an-tara lain adalah untuk menghasilkan pola-pola prilaku tertentu. Setiap situasi pendi-dikan terdiri atas tujuan, isi yang merupakan informasi yang relevan dengan ke-ilmuan, dan metode yang efisien. Dengan demikian pembentukan teori pendidikan tidak dapat lepas dari diskusi tentang tujuan, isi dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan bahan diskusi yang amat penting,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karena ia menentukan metode dan isi pendidikan. Tidak adanya metode pendidikan yang canggih atau materi pendidikan yang memadai, meski tujuan pendidikannya mempuyai setandar yang tinggi, bakal memunculkan persoalan serius dalam peroses ini.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu aktivitas manusia, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapainya setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Dalam pendidikan Islam tujuan merupakan satu hal yang sangat penting membuat anak didik kearah perubahan yang dikehendaki. Oleh karena itu tidak bisa dinamakan pendidikan manakala tidak mempunyai tujuan untuk kebaikan anak dalam artian yang sebenarnya.

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak bisa terlepas mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan itu sendiri bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan manusia, haruslah dikaitkan kepada Allah. Jika suatu aktivitas pendidikan yang sedang berjalan tanpa berpedoman pada landasan di atas, maka dimungkinkan hasil pendidikan yang diperoleh akan hampa dari nilai-nilai Illahi, sehingga akan sulit sekali untuk

dicerna oleh setiap pribadi-pribadi pendidik. Selain tujuan yang telah penulis kemukakan tadi, pendidikan hendaknya diarahkan pula pada pembentukan insane yang saleh, beriman kepada Allah dan agama-Nya disamping bertugas untuk membentuk masyarakat yang saleh yang senantiasa mengikuti petunjuk Allah dalam segala urusan. Tujuan tertinggi dan atau terakhir pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan inisesuai untuk menjadi tujuan tertinggi bagi kependidikan, sebab ia sesuai dengan ruh, yang memiliki sifat menyeluruh dan kekuasaan makna.

3. Alat dan Metode Pendidikan

a. Alat

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu hal yang menunjang kelancaran proses pelaksanaan pendidikan, baik peralatan keras (*hardware*), seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya, maupun peralatan lunak (*software*), seperti materi pelajaran, kurikulum, evaluasi, keteladanan dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan yang baik selayaknya memiliki peralatan yang memadai dan memenuhi syarat baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Adapun penyediaan alat ini sebagian besar tergantung pada tersedianya dana. Mengkalsifikasikan rencana pendidikan tidak hanya cukup dengan mengandalkan semangat, tenaga, pikiran saja, tetapi lebih dari itu diperlukan anggaran biaya yang cukup. Karena pada dasarnya semua alat pendidikan dipenuhi apabila dana memadai, sarana peribadatan dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pesantren Konvergensi Salafiyah dan Khalafiyah

Beragamnya jenis pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren jenis ini, menyebabkan beragamnya jenis kurikulum yang digunakan. Untuk pesantren campuran salafiyah dan khalafiyah ini ada tiga bentuk kurikulum yang digunakan: kurikulum Depag untuk madrasah, kurikulum Depdiknas untuk sekolah umum dan kurikulum yang berdasarkan perjenjangan untuk pengajian kitab yang pada umumnya dibuat oleh pesantren yang bersangkutan, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum yang digunakan oleh pesantren konvergensi ini adalah kurikulum gabungan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengulas kurikulum pesantren konvergensi salafiyah dan khalafiyah ini berdasarkan tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasinya.

a. Tujuan

Berikut ini adalah salah satu tujuan pesantren kombinasi sebagaimana diungkapkan oleh Mastuhu (1994 : 55) dalam bukunya Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, bahwa tujuan pendidikan di pesantren ini adalah :

> Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atu berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rosul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaiman kepribadian Nabi Muhammad SAW. (Mengikuti sunah Nabi). Mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Umat Islam di tengah masyarakat ('Izzul Islam Wal Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian Muslim.[46]

Menurut penulis, dari tujuan diatas dapat disimpulkan, bahwa ada satu hal yang membedakan tujuan pesantren kombinasi ini dngan pesantren salaf

46. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta : INIS, 1994, Hal. 55

dan khalaf murni dan hal itu juga merupakan nilai plus bagi pesantren konvergensi. Tujuan pesantren campuran salafi dan khalaf ini lebih komprehensif, karena selain menekankan pembinaan moral/nilai ia juga diperkaya oleh tujuan pendidikan formal yang diselenggarakannya. Sebagai contoh yang termasuk pada pesantren ini adalah : Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Pondok Pesantren Tebuireng Jawa Timur, Pondok Pesantren Tambak Beras Jumbang Jawa Timur, dan sebagainya.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran atau kurikulum dalam arti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa pada pesantren ini disesuaikan dengan jenis pendidikannya. Untuk pendidikan pesantren, kurikulumnya tidak berbeda dengan kurikulum yang digunakan oleh pesantren salafiyah, yaitu berdasarkan kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab atau berdsarkan perjenjangan kitab. Adapun kitab-kitab yang dipelajari ditetapkan oleh pesantren itu sendiri. Misalnya pesantren campuran Blok Agung lebih menekankan pengajaran kitabnya pada masalah Tashawuf, melalui pengajaran kitab Ihya Ulumuddin yang dilaksanakan intensif.[47]. Hal itu juga merupakan corakdari pesantren dari pesantren itu sendiri.

Sedangkan kurikulum madrasah atau sekolah umum, pesantren ini sama dengan kurikulum yang digunakan madrasah atau sekolah umum pada pesantren khalafiyah sebagaiman dijelaskan sebelumnya.

---

47. ibid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Proses Belajar Mengajar

Dari segi pendidikan non formal/pesantren, pelaksanaan pendidikan pesantren kombinasi ini hampir sama dengan pelaksanaan pengajian kitab di pesantren salafiyah, yaitu : dengan menggunakan sistem sorogan, bandongan, halaqah, lalaran dan musyawarah[48]. Akan tetapi tidak semua jenis pesantren ini, menggunakan metode pengajaran tradisional tersebut. Bahkan ada diantara pesantren kombinasi ini yang hanya menggunakan satu atau dua metode saja. Seperti bandongan dan halaqah saja ataupun keduanya. Sedangkan sistem sorogan hanya digunakan untuk evaluasi. Meskipun demikian, pada umumnya hampir semua pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab kuning menggunakan salah satu dari kelima metode tradisional di atas.

Lain halnya dengan sistem pengajian kitab, proses belajar mengajar di madrasah atau sekolah umum dapat meggunakan banyak metode sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat (1995 : 289-312) dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran adalah metode ceramah, diskusi, eksperimen, demontrasi, pemberia tugas, sosiodrama, driil, kerja kelompok, Tanya jawab dan metode proyek.[49]

Dari kesepuluh metode di atas tidak ada metode yang terbaik, karena tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Misalnya kelebihan metode ceramah adalah dalam waktu singkat dapat disampaikan materi yang relatif banyak, kekurangannya siswa cenderung pasif ditambah dengan

48. Ibid
49. Daradjat, Zakiyah, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta; Bumi Aksara, 1995, Hal. 289-312

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sulitnya guru memantau pemahaman siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin dialami dalam menggunakan metode tersebut, seorang guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pada berbagai metode diatas ternyata ada beberapa metode yang juga sangat dianjurkan oleh ajaran Islam diantaranya adalah metode diskusi/musyawarah.

Pada ayat tersebut terkandung suatu isyarat bahwa agama Islam sangat menekankan penggunaan diskusi atau musyawarah dalam menetapkan suatu keputusan. Ini artinya, metode diskusi boleh digunakan dalam proses belajar mengajar.

d. Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi, pesantren konvergensi ini menerapkan sistem evaluasi sesuai dengan jenis pendidikannya, yaitu formal dan non formal. Dengan demikian untuk pendidikan formal, sebagaimana telah sama-sama diketahui hasil evaluasi belajarnya ditunjukan dalam buku rapor siswa dan ijazah diterima siswa pada akhir masa belajar untuk satu jenjang pendidikan. Adapun evaluasi untuk pendidikan pesantren hampir sama dengan evaluasi yang dilakukan pada pengajian yang diselenggarakan di pesantren salafiyah murni sebagaimana telah penulis kemukakan pada bagian terdahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, satu hal yang membedakan keduanya adalah dewasa ini sudah ada pesantren kombinasi yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan nilai untuk pengajian kitab santri atau siswa dalam bentuk rapor yang disebut Rapor Santri atau Rapor Pondok Pesantren.

4. Kurikulum Umum

Sejumlah ahli kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal (ekstra kurikuler). Kurikulum formal meliputi : tujuan pembelajaran umum dan khusus, bahan pelajaran yang tersusun sistematis, strategi belajar mengajar dan kegiatan-kegiatannya serta system evaluasi. Sedangkan kurikulum tak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang direncanakan akan tetapi tidak berkaitan secara langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu.[50] (S. Nasution, 19955 : 5).

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa latin curere, kemudian dibendakan menjadi kurikulum, yang mengandung arti suatu perjalanan tanpa henti. Terlepas dari batasan kurikulum dalam tataran etimologi diatas, S. nasution mengemukakan bahwa secara istilah dalam term tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Menurut para ahli, pengertian kurikulum diatas memiliki cakupan yang sempit. Oleh karena itu kemudian muncul definisi yang lebih modern yang dianggap cakupannya luas, yaitu yang mencakup kurikulum sebagai kegiatan pendidikan, yang antara lain dikemukakan oleh :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

50. Nasution, Pengembangan Kurikulum. Bandung; Citra Adhitya Bhakti, 1995, Hal. 5

1) Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa/mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan.
2) Kurikulum adalah usaha-usaha perbaikan dalam bidang pendidikan dan administrasi pendidikan.[51]

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah pedoman pengajaran pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

a. Konsep Dasar Kurikulum

1) Rasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2) Landasan Hukum

a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

51. Ibid

c) Standar Isi

SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

d) Standar Kompetensi Lulusan

SKL merupakan kualifikasi kemamuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

e) Keputusan Rapat Komite Sekolah

Memahami dan menyadari akan fungsi program pengembangan sekolah sebagai pedoman dalam keberlangsungan pembelajaran maka Komite menugaskan kepada team Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk segera menyusun program kerja penyusunan rencana pengembangan sekolah sesuai potensi yang dimiliki sekolah. (keputusan ini tertuang pada Notula Rapat tanggal 9 Juli 2006).

b. Tujuan Penyusunan

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan agar secara operasional dalam pembelajaran memiliki pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi sekolah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan berbudi pekerti luhur, meimiliki pengetahuan dan keterampilan sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b) Tujuan Intitusional

Sistem persekolahan kita adalah berjenjang dan melembaga pada suatu tingkatan. Untuk itu maka pada setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan kelembagaan/institusional. Tujuan ini merupakan tujuan pada tingkatan kedua setelah tujuan nasional. Oleh karena itu, maka tujuan ini harus mencerminkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Tujuan institusional inipun masih bersifat umum dan tidak akan tercapai hanya oleh satu tigkatan pendidikan saja. Tujuan tiap lembaga pendidikan dicapai melalui berbagai mata pelajaran oleh lembaga tersebut pada tiap jenjangnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Tujuan Kurikuler

Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa tujuan institusional dicapai oleh berbagai tujuan pada tingkat pendidikan dibawahnya yaitu melalui tujuan lazim disebut dengan tujuan kurikuler. Dengan kata lain tujuan kurikuler ini adalah tujuan tiap bidang studi. Oleh karena itu tujuan ini dapat dikatakan sebagai penjabaran dari tujuan nasional dan tujuan institusional.

disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah.

c. Mekanisme Penyusunan

1) Tahapan kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi : Penyusunan tim kerja melalui tapat komite, penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkahnya diawali dari analisis identifikasi SI dan pendapat dari para hali/stakeholder.
2) Menganalisis kondisi yang ada disatuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana parasana, biaya, dan program-program.
3) Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, komite sekolah, sumber daya alam dan sosial budaya.

d. Kurikulum Pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan mempunyai komponen-komponen yang saling bertalian satu sama lain. Yang termasuk komponen kurikulum formal antara lain : tujuan (isi dan program kurikulum), proses belajar mengajar, organisasi dan evaluasi.

1) Tujuan Kurikulum
   a) Tujuan Pendidikan Nasional

      Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional bab II pasal 4 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

d) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional ini adalah tujuan terakhir yang menjabarkan tujuan-tujuan terdahulu. Tujuan ini diharapkan dapat dicapai pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar yang terjadi setiap hari.

2) Materi (Isi dan struktur Kurikulum)

Dalam sebuah kurikulum (Pedoman Proses Pembelajaran), terdapat beberapa instrument yaitu :

a) Pokok bahasan yang merupakan rincian bidang pengajaran untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang teah ditetapkan.

b) Bahan Pelajaran, yang merupakan urutan penyampaian pokok-pokok bahasan tertentu dari tahun ketahun pelajaran berikutnya dan dari semester ke semester berikutnya.

c) Sumber bahan, yaitu berupa sumber-sumber dimana proses belajar mengajar memperoleh sejumlah pengalaman yang besar.

d) Garis-garis besar Program Pengajaran (GBPP), sebagai penjelasan terperinci dari setiap bidang pengajaran yang teah ditentukan pembagian dan penyebaran waktunya dalam seminggu, cawu, semester sebagaimana telah diatur dalam struktur program kurikulum dan GBPP tersebut : tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan/sub pokok bahasan, bahan pengajaran dan sumber bahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Organisasi

Disamping materi dan tujuan, setiap kurikulum juga mengandung unsure organisasi. Organisasi dalam sebuah kurikulum terdapat pada struktur horizontalnya. Organisasi kurikulum terbagi menjadi tiga bentuk yaitu :

a) *Sparated Subjekt Curriculum*, menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai mata pelajaran (subjek), yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu juga antara kelas dengan kelas yang lain.

b) *Correlated Curriculum*, yaitu menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (*correlated*), walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan.

c) *Integraten Curriculum*, yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Dengan kebulatan bahan pelajaran mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

4) Proses Belajar Mengajar

Strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam proses belajar mengajar, cara dalam mengadakan penilaian, bimbingan dan penyuluhan serta cara dalam mengajar kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan proses belajar mengajar mencakup baik buruknya cara yang berlaku secara umum maupun cara dalam menyajikan tiap bidang studi termasuk metode mengajar dan alat pengajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang digunakan. Dalam hal ini tentu saja metode dan alat yang digunakan hendaknya relevan dengan bahan pelajaran yang disajikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan kemampuan guru, lingkungan anak serta sarana pendidikan yang ada.

5) Evaluasi

Evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum yang merupakan parameter bagi kesuksesan proses pendidikan. Adapun aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam proses belajar mengajar pada bidang pendidikan adaah tiga aspek yaitu: Kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan jenis evaluasi yang dapat dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut, misalnya : test formatif, test sub sumatif, test sumatif, dan test akhir/evaluasi belajar tahap akhir (EBTA).

6) Pengembangan Kurikulum

Pemberlakukan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desantralistik. Desantralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh sekolah untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar isi (SI) dan Standar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum.

Orientasi pengembangan kurikulum antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memehami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan tujuannya yaitu menegakkan dan menjungjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam mengahadapi abad ke-21 yang merupakan abad globalisasi dimana abad ke-21 tersebut ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Teknologi Informasi tersebut sudah tidak mengenal batas dan penghalang antara satu negara dengan negara lainnya.

Pengaruh dari globalisasi tersebut menciptkan pasar bebas yaitu perdagangan antar indvidu, antar bangsa dan antar negara, sehingga individu atau bangsa yang tidak siap akan tersisihkan dan tertinggal. Demikian pula pengaruh globalisasi terhadap peradaban manusia khususnya budaya dan moral, sehingga umat manusia pada umumnya dan khususnya umat Islam Indonesia makin lama makin jauh dari nilai-nilai kemnausiaan yang haqiqi dan islami. Menyikapi perkembangn tersebut Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah pada Tahun 1990 berdasarkan hasil rapat kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya merasa terpanggil untuk menghidupkan suatu lembaga pendidikan pesantren yang dipadukan dengan pendidikan umum tingkat SMP dan SMA dengan nama Pesantren Plus SMP-SMA Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya yang mulai beroperasional secara resmi pada tahun 1998. Lembaga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan tersebut diharapkan dapat mempersiapkan peserta didiknya yang mampu bersaing pada pasar bebas dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang islami dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah.

Visi, Misi, dan Tujuan dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren Plus SMA Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dirumuskan dalam satu rumusan yang memungkinkan dapat menunjang pada tujuan penyelenggaraan lembaga pendidikan tersebut. Visi, Misi dan Tujuan tersebut adalah :

1. **Visi**

   Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan watak tajdid menjadi Pondok Pesantren unggulan di Tasikmalaya tahun 2014.

2. **Misi**

   a. Menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia mempunyai kemampuan yang memadai dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT.

   b. Mengamalkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam.

   c. Menjadikan Pondok Pesantren Amanah sebagai lahan perkaderan ulama, pendidik, kader persyarikatan dan kader bangsa dalam rangka melangsungkan dan menyempurnakan amal usaha Muhammadiyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Tujuan

a. Menjawab tuntutan dan perkembangan masyarakat yang menginginkan putra-putrinya dapat belajar di sekolah yang bermutu, terbimbing agamanya bagi perannya pada masa datang, baik secara individual yaitu menjadi hamba Allah yang taat sedangkan secaara kolegial mampu menciptakan kemakmuran di muka bumi.

b. Menampung anak-anak cerdas dan berbakat untuk dikembangkan secara optimal sehingga tersedai Sumber Daya Manusia yang berkualitas sebagai kader ummat dan bangsa pada masa datang.

c. Manjadikan arena pembinaan dan pembentukan kader inti Muhammadiyah yang siap berkompetisi di segala bidang dalam era globalisasi, dengan bekal pengetahuan agama, Iptek, keterampilan dan bahasa yang memadai.

d. Menjadikan rujukan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah khususnya dan Sekolah Swasta Islam (SUSI) pada umumnya.

e. Mengembangkan bakat dan potensi individu secara demokratis sesuai dengan undang-undang bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan program kurikuler tidak terikat oleh waktu tetapi oleh kemampuan, sedangkan bakat individu didorong dan disalurkan secara wajar (Program Akselerasi).

f. Menjadikan arena pendidikan sebagai indikasi bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan prestasi amal usaha (output) pendidikan yang unggul.

g. Menjadikan pusat penelitian dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah pada masa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h. Menjadikan tempat beramal (berbakti) dan mengembangkan diri kader-kader persyarikatan di bidang pendidikan dan tidak menutup kemungkinan dapat mengembangkannya di tempat-tempat lain pada pendidikan yang diyakinnya tepat sesuai dengan keadaan.

i. Mendorong lahirnya ulama cendekiawan muslim yang paripurna.

SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya terletak di Jalan Sambongjaya No. 50 kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmaya. SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya berdiri pada tahun 2002 yang beroperasi pada tahun 2004 yang dibangun di atas tanah milik Muhammadiyah dengan luas tanah 8.260 M^2 dan bangunan seluas 1.722 M^2 dengan NIS/NSS : 300140 /302327774017 dengan status terakreditasi A.

Sejak berdirinya SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sampai usia yang ke-6 tahun sekolah ini berhasil mengembangkan pendidikan dengan berbagai fasilitas, sarana dan gudang prestasi dari tingkat daerah sampai tingkat Kabupaten. Nama SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sudah diakui eksistensinya oleh masyarakat dan dunia pendidikan diberbagai daerah, terutama di Kabupaten/Kota Tasikmalaya. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Visi, Misi, dan Tujuan dari lembaga pendidikan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dirumuskan dalam satu rumusan yang memungkinkan dapat menunjang pada tujuan penyelenggaraan lembaga pendidikan tersebut. Visi, Misi dan Tujuan tersebut adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. **Visi**

   SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya unggul dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan kedepan berdasarkan *akhlaqul karimah*

2. **Misi**

   a. Memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk membentuk kepribadian muslim yang berwawasan ke-Indonesia-an.

   b. Membekali siswa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup

3. **Tujuan**

   a. Menyiapkan dan membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggungjawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah *Subhanahu Wata'ala.*

   b. Mengantarkan peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi serta menyiapkan kader- kader penerus persyarikatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebanyak 34 orang terdiri dari Guru Tetap Persyarikatan (GTY) sebanyak 7 orang, Guru Tidak Tetap (GTT) sebanyak 23 orang, Guru PNS (DPK) sebanyak 1 orang, staf tata usaha sebanyak 3 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Adapun untuk lbih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 3.1
NAMA GURU DAN MATA PELAJARAN
SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Dedi Mulyadi, S. Pd.	IPA Terpadu
2	Ude Sony Senjaya, S.Pd.	Tek. Informatika & Komunikasi
3	Wawan Gunawan, S.Pd.	Penjasorkes
4	Leni Hindayani, S. Pd.	Matematika
5	Nety Mardiyati, S.Pd	IPA Terpadu
6	Nur Dewi, S.Pd	Ekonomi Syari'ah
		IPS Terpadu
7	Sri Sabtuty, S.Pd.	PAI (Fiqh-Tauhid-Hadis)
8	Gusni Amalia, S.Pd	Bahasa Inggris
9	Taufik Permana K., S.Pd.	Matematika
10	Suci Noor Alam, S.Pd.	Pendidikan Lingkungan Hidup
		IPS Terpadu
11	Unang Yuhana, A.Md.	IPA Terpadu
12	Zaenal Arifin, S.Pd.	IPA Terpadu
13	Maman Abdurrahman, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Baban Syabanal M, S.Pd.	IPS Terpadu
15	Efrizal, A.Md.	Arabiyah Linnaasiin
16	Heri Suyanto	Tafsir
		Fiqih
17	Siti Juwairiyah	Mahfudlot
18	Mila Al-Fuadah	Imla
19	Imaduddin Fajri, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan
20	Ai Tini, S.Pd.	Bahasa Indonesia
21	Ai Tuti	Tamrin Lughoh
22	Erni K, S. Pd	Bahasa Sunda
23	Iis Kholisoh	Hadits
24	Nila Fauziana	Tauhid
25	Rarah Siti Suhaerah	Arabiyah Linnaasiin
26	Siti Choiriyah, S.Pd.I.	Nahwu
		Mahfudlot
27	Sri Sugiarti Suandi, S. Pd.	Bahasa Indonesia
28	Wahyu Choirul B.	Tarikh Islam / Sirah Nabawi
29	Eni Nuraini, S.Pd.	Bahasa Inggris
30	Yanti Rahmawati, S.Pd.I	Kemuhammadiyahan
31	Anang Rifki	Bahasa Inggris
32	M. Arif Zainul Arif	Tek. Informatika & Komunikasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LANJUTAN TABEL 3.1

33	Asep Hilman Yahya, S.Ag	Seni Budaya
34	Wahyu Jaelani, SH.I.	Fiqih
		Tarbiyah
		Ushul Fiqh
35	Olih Solihin	Matematika
		Arabiyah Linnaasiin
		Shorof
36	Ubad Badruddin, S.Pd.I.	Hadits
		Tauhid
		Ilmu Faroid
37	Sadzili ZA	Arabiyah Linnaasiin
		Mahfudlot
		Shorof
38	Drs. A. Nasa'i	Khot
39	Susi Yahara, S.S.	Bahasa Sunda
40	Anwar Hidayat, S.SI	Pendidikan Kewarganegaraan
		Nahwu
		Balaghah
41	Imas Kusniati	Tajwied
		Arabiyah Linnaasiin
42	Arip Somantri, S.Ag.	Kemuhammadiyahan
		Tarbiyah
43	Elis Nurul Huda, S.Pd.	Biologi
44	Erlin Resliana, S.Pd.	Kimia
45	Ir. Basuki Sulistyanto	Fisika
46	Ami Fatimah, S.Pd.	Matematika
47	Faqih Ukho, Lc.	Tarikh Islam / Sirah Nabawi
		Mustholah Hadits
		Ushul Fiqh
48	Isa Ramdeni, S.Pd	Penjasorkes
49	Imabudi Rahayu, SIP	Pendidikan Kewarganegaraan
50	Mochammad Syahid, S.SI.	Balaghah
51	Pipih Nurhanipah, S.Pd	Bahasa Inggris
52	Rostina F, S.Pd.	Bahasa Indonesia
53	Trisna Supriatna, S.ST.	Tek. Informatika & Komunikasi
54	Yani Sri Astuti, S.Pd.	Geografi
55	Astri Lestari	Sosiologi
56	Ade Sunandar, SPdI.	Tafsir
		Tarikh Adab Lughoh
57	Aning Sulastri	Matematika
58	*Lia Aulia*	Ekonomi

Sumber : SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Siswa-siswi dan Sarana Prasarana

1. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar, bila salah satu komponen tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Dengan demikian komponen utamanya adalah guru dan murid, antara guru dan murid saling berkaitan dan saling menunjang demi tercapainya belajar mengajar yang harmonis. Menurut data yang penulis terima dari kelas X-XII SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya keadaan siswa adalah seperti pada tabel di bawah ini:

TABEL 3.2
DATA SISWA 5 TAHUN TERAKHIR
SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Tahun Pelajaran	Pendaftar	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
		Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa
2004- 2005	24	1	26	-	-	-	-	1	26
2005- 2006	42	1	38	1	24	-	-	2	62
2006- 2007	26	1	28	1	34	1	20	3	82
2007- 2008	53	2	51	1	29	1	35	4	115
2008- 2009	41	1	38	2	44	1	27	4	109

Sumber : SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pada tahun ajaran 2008/2009 banyak sekali perbaikan-perbaikan pembangunan fasilitas gedung baru yang dilakukan oleh SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya. Adapun fasilitas SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya terdiri dari :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 3.3
DATA SARANA PARASARANA SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Jenis Barang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
Ruang Kelas	4	9 x 8 m	SMA
Ruang Kantor	1	9 x 8 m	sda
Ruang Guru	1	9 x 8 m	sda
Lab. IPA	-	4 x 9 m	sda
Lab. Bahasa	-	9 x 8 m	sda
Lab. Komputer	-	9 x 8 m	sda
Perpustakaan	-	4 x 9 m	sda
Ruang Tata Usaha	-	9 x 8 m	sda
Ruang BP	1	3 x 9	sda
Asrama	20	7 x 8	sda
Mesjid	1	16 x 12	sda
SATPAM	1	2 x 1,5	sda
Wartel	1	6 x 2	sda
Warnet	1	3 x 8	sda
Dapur	1	10 x 7	sda
MCK	32	2,5 x 1,5	sda
Lapangan Olahraga	2	28 x 16	sda
Penjernih Air	1	3 x 7	sda
Poskestren	1	11 x 9	sda
Koperasi	1	3 x 6	sda

Sumber : SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Kurikulum SMA Plus dan Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

1. Kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

Kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sesuai dengan pemberlakukan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desantralistik. Desantralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada

sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

a. Rasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh sekolah untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Orientasi pengembangan kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Landasan Hukum

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2) Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (19), Pasal 18 ayat (1), (2), (3), pasal 32 ayat (1), (2), (3), pasal 35 ayat (2), pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4), pasal 37 ayat (1), (2), (3), pasal 38 ayat (1), (2).

3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

4) Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15), pasal 5 ayat 91), (2), pasal 6 ayat (6), pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), pasal 8 ayat (1), (2), (3), pasal 10 ayat (1), (2), (3), pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4), pasal 13 ayat ayat (1), (2), (3), (4), pasal 14 ayat (1), (2), (3), Pasal 16 (1), (2), (3), (4), (5), pasal 17 (1), (2), pasal 18 ayat (1), (2), (3), pasal 20.

5) Standar Isi

SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Standar Kompetensi Lulusan

SKL merupakan kualifikasi kemamuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

7) Keputusan Rapat Komite Sekolah

Memahami dan menyadari akan fungsi program pengembangan sekolah sebagai pedoman dalam keberlangsungan pembelajaran maka Komite SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menugaskan kepada team Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya untuk segera menyusun program kerja penyusunan rencana pengembangan sekolah sesuai potensi yang dimiliki sekolah.

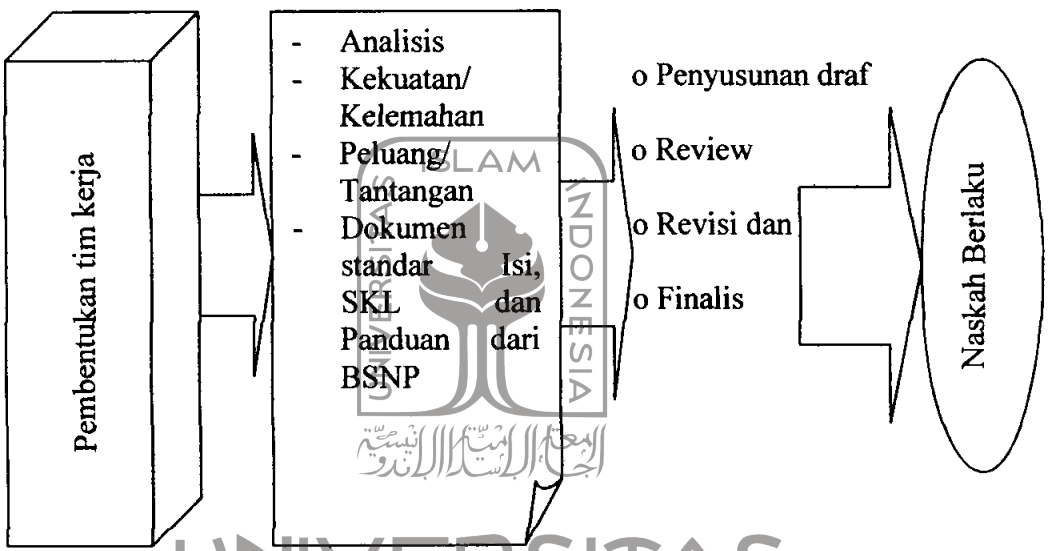
c. Tujuan Penyusunan

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya bertujuan agar secara operasional dalam pembelajaran memiliki pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi sekolah, satuan pendidikan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Mekanisme Penyusunan

Penyusunan KTSP ini adalah merupakan bagian dari rangkaian kegiatan perencanaan pengembangan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya kegiatan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Tahapan kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi : Penyusunan tim kerja melalui tapat komite, penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkahnya diawali dari analisis identifikasi SI dan pendapat dari para hali/stakeholder.
2) Menganalisis kondisi yang ada di satuan disatuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana parasana, biaya, dan program-program.
3) Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, komite sekolah, sumber daya alam dan sosial budaya.

Adapun kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

TABEL 3.4
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

Mata Pelajaran/Sub Mata Pelajaran
1. PAI
2. PKn
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris
5. Bahasa Arab
6. Matematika
7. IPS Terpadu
8. IPA Terpadu
9. Biologi
10. *Fisika*
11. Kimia
12. Ekonomi
13. Geografi
14. Sosiologi
15. Ekonomi Syari'ah
16. Bahasa Sunda
17. Penjaskes
18. Seni Budaya
19. Tek. Informatika dan Komunikasi
20. Kemuhamadiyahan
21. Pendidikan Lingkungan Hidup

Sumber : SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kurikulum Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

Kurikulum Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya mengacu pada kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai perkembangan dan ditambah dengan kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan. Daftar kurikulum Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya. Selain melaksanakan pembelajaran intrakurikuler, Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya melaksanakan pula kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang menitikberatkan pada Kreatifitas Santri yang bersifat Rekreatif. Adapun kurikulum pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai berikut :

TABEL 3.5
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
PONDOK PESANTREN AMANAH
MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

Mata Pelajaran/Sub Mata Pelajaran
1. Tauhid
2. Fiqih
3. Ilmu Faroid
4. Ushul Fiqih
5. Tajid
6. Tafsir
7. Ulumul Qur'an
8. Hadits
9. Mustholah Hadits
10. Tarikh Islam
11. Tarikh Adab Lughoh
12. Arabiyah Linnasiin
13. Khot
14. Imlak
15. Nahwu
16. Shorof
17. Mahfludot
18. Balaghoh
19. Mantiq
20. Tamrin Lughoh
21. Tarbiyah

Sumber : Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

APLIKASI INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN UMUM DALAM KURIKULUM SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

A. Kurikulum yang Diberlakukan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

Reformasi Kurikulum meskipun telah dilengkapi dengan sistem standar nasional, tapi belum diiringi dengan sistem pengendalian dan peningkatan mutunya. Bila dibiarkan dikhawatirkan terjadi kesenjangan mutu pendidikan antara daerah yang satu dengan lainnya. Pengendalian mutu Pendidikan terutama untuk mengontrol kemampuan dan kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dan dampak perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sendiri pada skala kompetensi dalam aspek kemandirian, kecerdasan, rasional dan kreatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengembangan kurikulum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya pada mulanya dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (Pokok Bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan ramedial, serta program bimbingan dan konseling.

1) Program Tahunan

Program tahunan merupakan umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena

merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaransetiap pokok bahasan, yang dalam KBK dikenal modul.

2) Program Semester

Program semesteran bersisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

3) Program Modul (Pokok Bahasan)

Program modul atau pokok bahasan pada umumnya dikembangkan setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Program ini merupakan penjabaran dari program semester. Pada umumnya modul berisikan tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban. Dengan demikian, peserta didik bisa belajar mandiri, tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta yang menghadapi kesulitan belajar.

4) Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan progarm mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setipa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang terlambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai denagn menggunakan waktu cadangan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengkhayatan, pengamatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan benergara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Strategi kegiatan belajar mengajar merupakan tingkat pencapaian kompetensi standard dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran untuk menentukan ketuntasan belajar. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya meliputi Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, dan fiqih/ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Metode mengajar yang baik dan serasi bagi masing-masing mata pelajaran adalah amat penting dibawakan di dalam tiap-tiap situasi penyajian pengajaran di dalam kelas. Metode mengajar yang serasi itu adalah penting sekali didalam situasi kegiatan memberikan pelajaran, disebabkan oleh :

1) Kebutuhan di dalam proses belajarnya murid-murid untuk dapat diatur dalam suatu serie bentuk mengajar secara spesialisasi tertentu yang berhasil didalam memberikan pelajaran di ruangan kelas.
2) Arti secara luas (pentingnya) metode itu, yakni menggunakan prinsip-prinsip yang bersifat ilmu jiwa secara sehat dan baik, yang mengatur tekanan-tekanan suara pula buat penyelenggaraan penyampaian pelajaran di dalam ruangan kelas.

Proses terakhir dalam proses kegiatan belajar mengajar pada Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah penilaian atau evaluasi. Dengan melakukan penilaian, dapat diketahui prestasi setiap kegiatan belajar siswa serta dapat diketahui kelemahan dan kelebihan selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru PAI SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya senantiasa mengadakan kegiatan evaluasi, mulai dari ulangan harian, ujian reatur wulan, ujian akhir semester, sampai evaluasi belajar tahap akhir. Prosedur atau langkah-langkah evaluasi yang ditempuh oleh guru Guru PAI SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(1) Perencanaan

Perencanaan untuk suatu rangkaian kegiatan penilaian hasil belajr yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a) Perencanaan Umum, yaitu langkah-langkah perencanaan yang menyangkut segenap rencana kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu jenis pendidikan tertentu.

b) Perencanaan Khusus, yaitu langkah-langkah perencanaan yang khusus dilakukan oleh setiap pengajar setiap kali ia akan mengadakan evaluasi hasil belajar.

(2) Pelaksanaan tes

Pelaksanaan tes dapat dibedakan menjadi tiga jenis, sesuai dengan jenis tes itu sendiri, yaitu tertulis, lisan, dan tindakan.

(3) Pemberian skor

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pemberian skor untuk tes lisan dan tindakan dilakukan setelah siswa selesai menjawab setiap pertanyaan. Setelah seluruh soal dijawab tinggal menjumlahkan skor keseluruhan. Untuk memberikan skor tes tertulis dilakukan setelah tes itu selesai dikerjakan oleh semua peserta.

Adapun kurikulum yang diberlakukan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sesuai dengan pemberlakukan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desantralistik. Desantralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh sekolah untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum. Orientasi pengembangan kurikulum KTSP antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memehami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan agar secara operasional dalam pembelajaran memiliki pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi sekolah, satuan pendidikan sekolah dan peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SMA plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menyelenggarakan pendidikan terpadu antara umum dan agama, oleh karena itu kurikulum yang digunakan mengacu pada sistem tersebut, yaitu : "kurikulum terpadu antara bidang studi umum (Kurikulum Diknas) dengan bidang studi agama (kurikulum pesantren)". Menurut penulis dengan menyelenggarakan bermacam-macam pendidikan tersebut berarti SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya memberikan pilihan yang lebih beragama bagi masa depan santri.

Dengan adanya kelemahan pada pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan sebelumnya maka tergambar bahwa pendidikan pesantren akan tetap survive dan dapat dijadikan sebagai ajang sistem pendidikan umum masa depan jika telah diadakan penyempurnaan pada sistem pendidikannya atau paling tidak meminimalisir kelemahan-kelemahan terutama pada kurikulumnya. Ada berbagai pendapat para ahli tentang kurikulum pesantren sebagai integritas pendidikan umum dan agama, diantaranya dikemukakan oleh Matuhu dalam bukunya Dinamika Pendidikan Pesantren, bahwa perkembangan pendidikan pesantren diperkirakan akan menempuh berbagai bentuk dengan karaktersitik kurikulumnya masing-masing.

Adapun model pesantren yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sebuah sistem pendidikan umum adalah : model pendidikan pesantren (non formal) ditambah dengan penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum, sebagaimana sekarang ini berlaku : Pesantren, madrasah dan Sekolah Umum hidup dalam satu kampus atau pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan formal dengan perbandingan 70% akal (ilmu pengetahuan umum atau metode berfikir) dan 30% moral (agama).

Alternatif pendidikan mode ini menjadi tipe ideal pendidikan masa depan. Kedua pendidikan pesantren di atas dikatakan dapat menjadi sebuah system pendidikan umum masa depan alasan bahwa dengan komposisi 30% agama dan 70% ilmu, memungkinkan dalam kultur pesantren, lengkap dengan asramanya setelah disesuaikan dengan kebutuhan zamannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian jenis pendidikan seperti inilah yang akan menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan formal, sebaliknya ia juga mendapat penyempurnaan dari pendidikan pesantren terutama mengenai moral yang tidak dapat dididikan secara formal di madrasah dan sekolah umum tersebut. Maka disitulah terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara ketiga jenis pendidikan tersebut. Pendidikan pesantren (non-formal).

Dalam pandangan penulis dengan kurikulum yang berkompetisi sebagaimana tersebut diataslah, pendidikan pesantren akan mungkin dapat menjadi sebuah alternatif dimasa depan, oleh karena itu maka rekonstruksi sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek pendidikan (khususnya kurikulum) menjadi signifikan.

Seperti halnya dengan Mastuhu, Muslih Usa berpendapat bahwa pendidikan Islam yang dapat menjadikan manusia sukses di dunia dan akhirat dengan proyeksi ke masa depandalah sebagai berikut :

a. Pendidikan harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan.
b. Pendidikan menuju paa tercapainya sikap dan prilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang terutama terutama toleran perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran islam tanpa melepaskan prinsip yang diyakininya.
c. Pendidikan Islam yang menuju kepada intensifikasi pemahaman bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.
d. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan jujur.

Dengan memperhatikan kelima kriteria pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum dengan orientasi pendidikan seperti diataslah yang dapat dijadikan sebagai sebuah sistem pendidikan umum. Selain itu, dewasa ini pesantren menjadi fenomena yang tetap eksis, survive ditengah-tengah glamouritas modernisme. Bahkan dalam hal-hal tertentu pesantren sering diposisikan sebagai alternatif atas kepenatan modernitas, bagi kalangan modern dan kelambanan tradisionalisme itu sendiri bagi kalangan dalam pesantren, sehingga muncul istilah *post tradisionalisme* yang sekarang santer dibicarakan untuk merekonstruksi pesantren masa depan.

B. Penerapan Kurikulum yang di Integrasikan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

Dalam rangka mencapai mutu pendidikan, sekolah menyarankan kepada siswa untuk mengikuti pendidikan di pondok pesantren di daerah masing-masing untuk menunjang siswa dalam belajar di sekolah. Guru merasa senang dan menanggapi dengan baik pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, alasannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh SMA Plus Pesantren Amanah, yaitu "Ingin Mencetak Pribadi Muslim yang Bertaqwa dan Berakhlak Mulia, Mengkhayati dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam".

Dalam rangka menerapkan kurikulum pendidikan pesantren modern, setiap hari sekolah mewajibkan siswa untuk berbicara bahasa arab dan membaca surat-surat pendek pada waktu awal masuk jam pelajaran, dengan bimbingan guru kelas. Selain

itu para guru kelas menerapkan kurikulum umum yaitu bahasa Inggris dengan cara menulis di papan tulis atau mengimlakan kemudian siswa menulis di buku pelajarannya masing-masing dan guru menyuruhnya untuk membaca kepada siswa masing-masing sesuai dengan tulisannya, disamping itu guru menyuruh untuk mencari bahasa inggris lain atau asing untuk dibacanya dengan baik.

Mengingat alokasi waktu kurang memadai untuk mengajarkan pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris, sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Untuk menanggulanginya guru menitipkan siswa kepada lembaga pendidikan pesantren modern dan tidak terkecuali dengan bimbingan dari orang tua siswa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk pendidikan pesantren dan umum, guru pun kadang-kadang mengalami kesulitan antara lain, dalam menghadapi tingkat kecerdasan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, sedang, bahkan ada pula yang lamban dalam penangkapannya. Begitu pula dalam membaca dan menulis bahasa Arab dan Inggris ada yang sudah lancar ada pula yang belum. Dalam hal ini guru selalu mengatasinya dengan semaksimal mungkin, agar siswa mampu membaca dan menulis bahasa arab dan inggris dengan baik. Dan adapula cara untuk menanggulanginya yaitu menyerahkan kepada orang tuanya agar siswa tersebut bisa belajar di rumahnya masing-masing.

Demikian uraian yang penulis peroleh dalam pelaksanaan proses belajar di SMA Plus Pesantren Amanah. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai pendidikan yang baik, diperlukan adanya jalinan kerjasama antara pihak sekolah dan lembaga pendidikan non formal yang berada di lingkungan masing-masing siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bidang kurikulum merupakan salah satu bidang garapan di SMA Plus Pesantren Muhammadiyah Tasikmalaya, merupakan proyek kegiatan kurikulum merupakan kegiatan terpadu dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Melalui pengelolaan yang meliputi pembinaan keseluruhan aspek kepribadian siswa dengan materi sarana bidang pendidikan dan pengajaran merupakan program intra kurikuler. Pola pengembangan kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah diantaranya adalah berpedoman kepada :

1. Program pengembangan kurikulum yang berorientasi kepada tujuan nasional.
2. Tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah.
3. Program pengajaran

Pola pengembangan kurikulum berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Disamping itu pula melakukan bimbingan dan konseling.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SMA Plus Pesantren Amanah Tasikmalaya menyelenggarakan pendidikan terpadu antara umum agama, oleh karena itu kurikulum yang digunakan mengacu pada sistem tersebut, yaitu : "kurikulum terpadu antara bidang studi umum (Kurikulum Diknas) dengan bidang studi agama (kurikulum pesantren)".

Mengenai evaluasi terhadap kurikulum terpadu tersebut SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menerapkan dua model evaluasi, yaitu dengan berstandarkan Departemen Agama, yaitu untuk pelajaran (kurikulum) formal (umum) yang dilaksanakan secara system semester. Yang kedua dengan menggunakan model evaluasi kepondokan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan belajar pada pelajaran kepondokan (pesantren) terutama

dalam bidang pengembangan Bahasa Arab dan bahasa inggris. Evaluasi untuk pelajaran kepondokan ada yang bersifat rutin, berkala (seminggu/sebutan sekali) dan ada yang bersifat periodik seperti semesteran dan tahunan. Menurut model evaluasi tersebut, maka lulusan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya akan mendapatkan 2 hasil pendidikan (raport) yaitu raport sekolah dari Depag dan raport santri tentang materi pelajaran kepondokan dari lembaga Pondok Pesantren.

Penerapan sistem pendidikan terpadu ini dibuktikan dengan alasan santri SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya memilih belajar di pesantren pada tabel berikut ini :

TABEL 4.1
ALASAN BELAJAR DI SMA PLUS PESANTREN AMANAH

Altenatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
a. Prestasi Pesantren SMA Amanah Sambong Kawalu Kota Tasikmalaya baik	7	11
b. Selain menyelenggarakan pendidikan (Formal) juga pendidikan pesantren	49	80
c. Letak Pesantren SMA Amanah Sambong Kawalu Kota Tasikmalaya yang kondusif sebagai pendidikan	5	9
Jumlah	61	100

Tabel di atas menunjukan bahwa ada 3 alasan siswa SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya, yaitu 11 % menyatakan prestasi SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya baik, 80% menyatakan karena sistem pendidikan terpadu yang diterapkannya, dan 9% menyatakan karena geografisnya yang kondusif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa masuk ke SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya karena sistem pendidikan terpadu yang diterapkannya. Inilah yang merupakan satu-satunya kelebihan pesantren sekaligus kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk kurikulum pendidikan Pondok Pesantren, SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya mengadopsi kurikulum pendidikan pesantren Darul Al-qolam dan Pesantren Gontor. Dengan demikian maka kurikulum yang berlaku di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya tidak murni produk sendiri.

Untuk lebih jelasnya kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 4.2
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
PONDOK PESANTREN AMANAH TINGKAT SMA

No	Program	Mata Pelajaran/Sub Mata Pelajaran
1.	SMA Plus	1. PAI 2. PKn 3. Bahasa Indonesia 4. Bahasa Inggris 5. Bahasa Arab 6. Matematika 7. IPS Terpadu 8. IPA Terpadu 9. Biologi 10. Fisika 11. Kimia 12. Ekonomi 13. Geografi 14. Sosiologi 15. Ekonomi Syari'ah 16. Bahasa Sunda 17. Penjaskes 18. Seni Budaya 19. Tek. Informatika dan Komunikasi 20. Kemuhamadiyahan 21. Pendidikan Lingkungan Hidup

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LANJUTAN TABEL 4.1

2.	Pendidikan Pesantren Amanah	22. Tauhid 23. Fiqih 24. Ilmu Faroid 25. Ushul Fiqih 26. Tajid 27. Tafsir 28. Ulumul Qur'an 29. Hadits 30. Mustholah Hadits 31. Tarikh Islam 32. Tarikh Adab Lughoh 33. Arabiyah Linnasiin 34. Khot 35. Imlak 36. Nahwu 37. Shorof 38. Mahfludot 39. Balaghoh 40. Mantiq 41. Tamrin Lughoh 42. Tarbiyah

Tabel dapat diketahui bahwa kurikulum yang menjadi materi pelajaran formal lebih besar dari pada materi pelajaran agama dengan perbandingan 60% untuk materi formal 40% untuk materi kepondokan (agama). Juka melihat konsep Mastuhu tentang kurikulum pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan umum, maka kurikulum SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah termasuk jenis kurikulum pada konsep tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah salah satu pesantren yang dapat dijadikan sebagai salah satu sistem pendidikan umum. Karena pendidikan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menerapkan sistem terpadu, maka proses belajar mengajarnya pun dilaksanakan secara terpadu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut ada berbagai metode yang digunakan baik untuk pelajaran umum maupun pelajaran pondok misalnya : untuk Pelajaran Bahasa Inggris digunakan *direct methode* (metode langsung), *identfying methode* (metode pendefinisian/deskripsi) dan *translate methode* (metode terjemah). Penulis sangat setuju dengan penggunaan metode definisi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris karena hal itu akan membuat para santri terbiasa berfikir lebih kompleks sehingga mengembangkan daya nalarnya.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk satu mata pelajaran dapat digunakan bermacam-macam metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Proses belajar mengajar formal seluruh siswa baik MTs. maupun MA di pesantren SMA Amanah Sambong Kawalu Kota Tasikmalaya berlangsung 8 jam, dengan lama jam pelajaran 40 menit. Untuk kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran formal dengan waktu yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui bagamana kegiatan santri 24 jam, berikut ini kegiatan-kegiatan pembelajarannya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.3
JADWAL KEGIATAN SANTRI
SMA PLUS PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

No.	Nama Kegiatan	Waktu/Jam
1.	Shalat Shubuh	04.15-05.00
2.	Mahfudhat/Talaran	05.00-06.00
3.	Persiapan sekolah	06.00-06.45
4.	Masuk Sekolah	07.00-12.45
5.	Shalat Dzuhur	12.15-13.00
6.	Makan Siang	13.00-14.00
7.	Masuk kelas	14.00-15.00
8.	Shalat Asar	15.20-16.00
9.	Istirahat	16.00-17.00

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LANJUTAN TABEL 4.3

10.	Makan sore	17.00-18.00
11.	Shalat Maghrib dan Tadarusan Al-Qur'an	18.00-19.00
12.	Shalat Isya	19.00-19.30
13.	Muhadatsah	19.30-21.00
14.	Tidur malam	21.00-04.00

Dari jadwal kegiatan santri selama 24 jam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan jadwal kegiatan yang demikian, maka santri terbiasa hidup disiplin dan mandiri dalam segala hal dan memungkinkan pengawasan yang lebih luas terhadap aspek kepribadian santri yang akan dibentuk, karena dengan sistem asrama yang dipadukan dengan pendidikan umum tersebut, maka sistem belajar tuntas akan mudah terwujud. Sebagaimana diungkapkan oleh Husni Rahim (1997 : 7) bahwa "Karakter pendidikan pesantren memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, yaitu pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain jadwal kegiatan santri 24 jam, di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya juga diterapkan tata tertib santri baik putera maupun puteri yang meliputi berbagai aspek, seperti : keamanan, belajar, tidur, cara berpakaian, perizinan keluar asrama atau pondok, peraturan menjenguk bagi wali santri dan tata cara makan.

Mengenai berlakunya tata tertib di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel jawaban berikut ini :

TABEL 4.4
TATA TERTIB DI SMA PLUS
PESANTREN AMANAH MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

Pernyataan dan Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
peraturan yang berlaku di Pesantren MTs. Al-Furqon		
a. Ketat	42	69
b. Sedang	19	31
c. Longgar	-	-
Jumlah	**61**	**100**

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa peraturan yang diterapkan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya bersifat ketat, ditandai dengan jawaban responden sebesar 69% menjawab ketat dan 31% menjawab sedang. Hal ini menunjukan adanya penataan yang baik dalam pembinaan santri atau siswa di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya.

Selain itu SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya, adalah satu sekolah yang menerapkan bahasa Arab dan bahasa inggris. Hal ini dapat diketahui melalui jawaban responden pada tabel berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 4.5
PENGGUNAAN BAHASA ARAB DAN INGGRIS

Pernyataan dan Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Apakah di Pesantren SMA Terpadu Amanah digunakan dua bahasa (Bahasa Inggris dan Arab)		
a. Ya	61	100
b. Tidak	-	-
Jumlah	**61**	**100**

Selain penulis melaksanakan penelitian dan ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar, maka penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris tersebut, tidak hanya sebatas pada jam-jam pelajaran percakapan saja, akan tetapi dalam sehari-haripun para santri menggunakan kedua bahasa tersebut.

Sebagai bukti keterpaduan dan sosok sekolah modern, SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya pun penuh akan kegiatan ekstra kurikulernya. Dari hasil pertanyaan terhadap siswa yang diteliti, maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya ini adalah sebagai berikut :

1. Olahraga
2. Sanggar Seni
3. Kepramukaan

Meskipun demikian, ada satu kekurangan yang ada di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya tersebut, adalah tidak adanya pendalaman keterampilan computer, yang padahal saat ini mabeler merupakan suatu keterampilan yang cukup penting untuk keterampilan anak didik atau siswa. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang rata-rata menjawab hanya dikenalkan saja. Hal ini karena SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya merupakan sekolah yang lebih terkenal dengan sekolah yang memiliki kelebihan dalam program pengajaran bahasanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain itu sebagai indikator keterpaduan dan format pendidikan modern, di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya pun digunakan media dan alat pengajaran yang cukup modern, seperti video, tape recorder, dan OHP. Hal ini berdasarkan jawaban responden sebagaimana pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.6
PENGGUNAAN MEDIA PENGAJARAN

Pernyataan dan Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Apakah Guru pernah menggunakan media belajar (Vidio, tape recorder dan OHP)		
a. Pernah	61	100
b. Tidak pernah	-	-
Jumlah	**61**	**100**

Keterpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum, menurut siswa SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dirasakan adanya kemudahan sehingga dapat mendorong terhadap tercapainya tujuan belajar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel berikut ini :

TABEL 4.7
PERSEPSI SISWA TENTANG EFEKTIVITAS KURIKULUM

Pernyataan dan Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Selama Belajar di SMA Terpadu Amanah anda merasakan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar		
a. Ya	61	100
b. Tidak	-	-
Kurikulum terpadu yang diterapkan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya yang sangat efektif :		
a. Ya	61	100
b. Tidak	-	-
Meskipun menggunakan kurikulum terpadu, evaluasi belajar tidak mengalami hambatan yang berarti		
a. Sering	24	40
b. Kadang-kadang	20	33
c. Tidak pernah	17	27

Dari tabel tersebut di atas, mengenai efektifitas kurikulum terpadu di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menunjukkan adanya efektifitas yang tinggi, karena responden menjawab 100% bahwa kurikulum terpadu mendorong terhadap tercapainya tujuan belajar, 100% responden juga menjawab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahwa kurikulum terpadu di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya berjalan efektif. Akan tetapi dalam hal evaluasi belajar terjadi jawaban yang variatif, yaitu sebanyak 40% responden sering mengalami hambatan yang berarti dalam evaluasi belajar dengan diterapkannya kurikulum terpadu, sebanyak 33% kadang-kadang mengalami hambatan, dan hanya 27% yang tidak pernah mengalami hambatan yang berarti. Tingginya hambatan yang dialami siswa dalam evaluasi belajar, dikarenakan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam proses belajar. Ada yang cepat juga ada yang lambat, sehingga wajar kalau banyak responden yang sering mengalami hambatan dalam belajar.

Sebagai bukti konkrit dari keberhasilan terpadu yang diterapkan di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya ini adalah pengalaman guru yang mengajar dan out put atau kualitas siswa dari SMA Terpadu Amanah ini. Hal ini dapat diketahui melalui tabel berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 4.8
OUT PUT SISWA SMA TERPADU AMANAH

Pernyataan dan Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Meskipun dengan kurikulum terpadu, guru tetap dapat menjalankan tugas mengajar :		
a. Ya	61	100%
b. Tidak	-	-
Out Put atau siswa keluaran SMA Terpadu *Amanah*	53	87
a. Sangat berkualitas	8	13
b. Cukup berkualitas	-	-
c. Tidak berkualitas		

Dari jawaban tabel tersebut di atas, dapat diketahui, bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum terpadu di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya, tidak mengalami hambatan dalam mengajarnya, dan responden

berpendapat 100% guru di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dapat menjalankan tugas mengajarnya dengan baik. Begitupun dengan out put dari siswa SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya hasil dari proses kegiatan pengajaran dengan menggunakan kurikulum terpadu mayoritas mereka adalah lulusan yang sangat berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden sebesar 87% menjawab bahwa siswa keluaran SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya itu sangat berkualitas.

C. Faktor Hambatan, Tantangan, Pendukung dan Peluang di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan sistem pendidikan pesantren dan umum dalam kurikulum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

a. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, meliputi :

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegnsi siswa.

2) Yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut :

1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan pada rumah tangga, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2) Lingkungan masyarakat, contohnya teman sepermainan yang nakal.
3) Lingkungan sekolah, contohnya alat-alat belajar yang masih kurang.

2. Faktor Penunjang

Faktor penunjang penerapan sistem pendidikan pesantren dan umum dalam kurikulum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang yaitu sebagai berikut :

a. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan akan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
b. Sikap guru terhadap kelas, guru Pendidikan Agama Islam yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas, yang akan menumbuhkan sifat instrinsik, tetapi bila guru lebih menitik beratkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Susana kelas yang penuh kebebasan dan bertanggung jawab yang merangsang munculnya motivasi instrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi :
   1) Aspek pisiologis, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.
   2) Aspek psikologi, faktor rohaniah siswa seperti tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal siswa, meliputi :
   1) Lingkungan sosial, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
   2) Lingkungan non sosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, ramah tempat tinggal kelurga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Keberhasilan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dapat mendorong siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar. Adapun keberhasilan guru agama dalam motivasi belajar yang baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil evaluasi menjadi lebih baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru terutama didasari adanya motivasi, siswa yang belajar dapat melahirkan prestasi akhlak siswa yang baik. Intensitas motivasi belajar siswa dapat menghasilkan sebagai berikut :

1. Kompetisi/persaingan yang sehat

   Kompetisi dalam belajar meingkat, kemudian siswa berusaha untuk terus meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Kompetisi dengan siswa yang lain, siswa mempelajari dan membandingkan prestasi yang telah dicapainya dengan prestasi yang telah dicapai oleh orang lain, sehingga usaha untuk mencapai tujuan makin kuat.

2. Tujuan yang jelas dan diakui

   Siswa akan berusaha terus untuk mencapai tujuannya yaitu berprestasi, sehingga semakin jelas dan berarti tujuan yang ingin dicapai itu, semakin besar kekuatan motivasi untuk mencapainya.

3. Minat

   Minat siswa dapat ditimbulkan dengan membangkitkan suatu kebutuhan siswa dalam belajar, yang dihubungakan dengan pengalaman-pengalaman yang telah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilakukannya sehingga memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik dan mengetahaui sukses yang diperoleh siswa, sebab sukses tersebut menimbulkan rasa puas siswa dalam belajar.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya mempengaruhi adanya kegiatan :

a. Mendorong siswa untuk berbuat kebaikan sebagai motor atau penggerak dari setiap kegiatan siswa yang akan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Dapat menentukan arah perbuatan siswa, yakni ke arah kebaikan atau perbaikan prestasi terutama perbaikan dalam perilaku siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.
c. Menjadikan cermin atau pengalaman atas perbuatan yang telah dikerjakan, guna memperbaikinya kegiatan atau pekerjaan yang kurang bermanfaat kepada perbuatan yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh gambaran dan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum dalam kurikulum di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya adalah dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris tidak hanya sebatas pada jam-jam pelajaran percakapan saja, akan tetapi dalam sehari-haripun para santri menggunakan kedua bahasa tersebut. Sebagai bukti keterpaduan dan sosok sekolah terpadu, SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dengan pesantren yaitu pada kegiatan ekstra kurikulernya. Dari hasil pertanyaan terhadap siswa yang diteliti, maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler di SMA Plus dan Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya mengintergrasikan kegiatan ektsrakurikuler yaitu Olahraga, Sanggar Seni, dan Kepramukaan.
2. Kelebihan dari SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya ini adalah adanya keunggulan bahasa Arab dan Inggris dalam kurikulum pengajarannya. Mengenai evaluasi terhadap kurikulum terpadu tersebut, SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menerapkan dua model evaluasi, yaitu evaluasi dengan berstandarkan Departemen agama, yaitu untuk pelajaran (kurikulum) formal (umum) yang dilaksanakan secara sistem semester.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yang kedua dengan menggunakan model evaluasi kepondokan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan belajar pada pelajaran kepondokan (pesantren) terutama dalam bidang pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Evaluasi untuk pelajaran kepondokan ada yang bersifat rutin dan periodik.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bahwa format dan metode pendidikan yang telah diterapkan hendaknya di pertahankan dan lebih disempurnakan. Hendaknya dalam hal penataan pengadministrasian lembaga-lembaga terkait harus lebih di kelola dengan rapih, data-data lembaga lebih di inventarisir dengan baik.
2. Siswa hendaknya merasa bangga dengan diterimanya di lembaga pendidikan SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya, karena lembaga ini kalian akan mendapatkan satu kelebihan dalam pola pendidikan yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, baiak dari segi kognitif anda akan mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas, dari segi afektif dan psikomotor, kalian pun akan dicetak sebagai insane yang memiliki kepribadian yang paripurna, dimana memiliki akhlak yang baik, sikap kesederhanaan, kemandirian, serta memiliki keterampilan yang memadai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Z.H. 1994. *Moralitas Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta; LKPSMNUDIY.

Sardiman, A, 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta; Rajawali Pers.

Arikunto, S, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rieneka Cipta.

Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara.

Arifin, HM. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.

Bawani, I, 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* Surabaya; Al-Ikhlas

Broto, Suryo, B. 1990. *Tata laksana Kurikulum.* Jakarta; Rineka Cipta

Daradjat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta; Bumi Aksara.

Daradjat, Z, 1998. *Pendidikan Islan dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta; Ruhama.

Dhofier, Z, 1994. *Tradisi Pesantren.* Jakarta; LP3ES.

Depag RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang; Toha Putera. Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.

Faisal, A.Y. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta; Gema Insani Press.

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta; Grafindo persada.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan.* Jakarta; Al-Husna Zikra.

Majid, Nurcholos. 1992. *Bilik-bilik Pesantren.* Jakarta; Paramadina.

Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren,* yogyakarta : Safina Press.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta; INIS.

Nasution, S. 1995. *Pengembangan Kurikulum.* Bandung; Citra Adhitya Bhakti.

Soemanto, W. 1995. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta; Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Syihab, M.Q. 2001. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung.; Mizan

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung; Pustaka Setia

UUSPN. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung; Citra Umbara

Usa, Muslish. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya antara Cinta dan Fakta.* Yogyakarta; Tiara Wacana.

Wahid, M. 1999. *Pesantren Masa Depan.* Jakarta; Pustaka Hidayah.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta; Gema Insani Press.

Winarno, S, 1989, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Bandung : Tarsito.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren.* Jakarta; Ciputat Press.

Zuhaerini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta; Bumi Aksara.

Zain-Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta; Pustaka Sinar Harapan

Zamaksyari, D, 1982, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : PT. Matahari Bhakti.

Zainal, A, 1990, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA